

**DAMPAK BEBAN PAJAK KINI PERENCANAAN PAJAK DAN
PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010 - 2017)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian Sarjana Ekonomi
Program Studi S1 Akuntansi

**YUNI SAFITRI
C10150034**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS
BANDUNG
2019**

**DAMPAK BEBAN PAJAK KINI PERENCANAAN PAJAK DAN
PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010 - 2017)**

**YUNI SAFITRI
C10150034**

Bandung, 27 Februari 2019

Pembimbing

Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si.

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi
S1 Akuntansi

Dr.rer.nat. Martha Fani Cahyandito, S.E., M.Sc., CSP. Dwi Puryati, S.E., M.Si. Ak., CA.

Tanggung jawab yuridis ada pada penulis

P E R N Y A T A A N **PROGRAM SARJANA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak beresan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 27 Februari 2019

Yang membuat pernyataan

Yuni Safitri
C10150034

**DAMPAK BEBAN PAJAK KINI PERENCANAAN PAJAK DAN
PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010 - 2017)**

Ditulis Oleh:

Yuni Safitri

Pembimbing :

Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari beban pajak kini, perencanaan pajak, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017. Manajemen laba sebagai variabel dependen dengan menggunakan *scaled earning changes*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017. Sampel penelitian sebanyak 8 lembaga pembiayaan yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* selama periode penelitian, data dianalisis menggunakan data panel untuk mendeskripsikan data serta dilakukan uji *chow* dan *hausman* untuk menentukan model mana yang paling tepat, untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, beban pajak kini berpengaruh positif dan signifikan, perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan variabel beban pajak kini, perencanaan pajak, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Manajemen Laba.

**THE INFLUENCE OF CURRENT TAX EXPENSE TAX PLANNING AND
PROFITABILITY TO EARNING MANAGEMENT**

***(Study on Financial Institutions Listed on Indonesia Stock Exchange Period
2010 - 2017)***

Written by:

Yuni Safitri

Preceptor :

Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact on current tax expense, tax planning and profitability to earning management in financial institution listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2017 period. Earning management is measured using earning scaled changes.

The method use in this research is quantitative with descriptive and verifikatif approach. The population in this study is the financial statement of financial institute of the period 2010 -2017. The sample of research is 8 financial institute selected using purposive sampling during study period, data were analyzed using panel data to describe data as well as chow and hausman to determine which model is most appropriate for testing the proposed hypothesis.

The result of this study indicate that partially, current tax expense has a significant positive impact on earning management, tax planning has a significant positive impact on earning management, and profitability has a significant negative impact on earning management. Simultaneous result show current tax expense, tax planning and profitability has a significant impact on earning management.

Keywords : Current tax expense, Tax Planning, Profitability, Earning Management.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dampak Beban Pajak Kini Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2017)”**.

Adapun tujuan dari Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan program sarjana (S1) Akuntansi pada STIE Ekuitas. Selama proses penyusunan skripsi ini, terdapat banyak pihak yang turut memberikan do’a, bantuan, dukungan, motivasi, serta semangat kepada peneliti. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, doa serta semangat.

Ucapan terima kasih yang sangat tulus, peneliti sampaikan kepada:

1. Mamah dan papa yang selalu memberikan kasih sayang, pengertian, nasehat, dukungan moril maupun materil dan do’a yang tak putus sampai saat ini.
2. Dr.rer.nat. Martha Fani Cahyandito., SE., M. Sc., CSP. selaku Ketua STIE Ekuitas Bandung.
3. Dr. Dani Dagustani, Ir., MM. selaku wakil ketua I STIE Ekuitas.
4. Dr. Herry Achmad Buchory, SE.,MM. selaku wakil ketua II STIE Ekuitas.
5. Dr. Sudi Rahayu, SE.,MM. selaku wakil ketua III STIE Ekuitas
6. Ibu Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi

7. Pak Ade Imam Muslim S.Pd., S.Akt., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberi pengarahan, nasehat kepada peneliti selama proses bimbingan berlangsung.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Riananda Ashma Dewi, Nurul Arafah A.K., Asri Hastuti, Siti Hayatunnufus, Laksmi Noviyanti, Lilis Rosida dan yang lainnya yang peneliti tidak dapat sampaikan satu per-satu, terimakasih kalian selalu memberikan semangat dan dukungan di saat peneliti membutuhkan inspirasi.
9. Teman-teman satu bimbingan yaitu Agus, Difa, Fista, Irna, Mega, Resa, Reni, Tia, Yosi dan Hana.
10. Pada Dian Aprianti teman sedari SMP yang turut memberikan semangat dan do'a.
11. Kepada kakak tingkat yang mau meluangkan waktunya ketika peneliti membutuhkan referensi informasi dan bersedia menjadi *audience*.
12. Kepada *driver* Grab *food* dan Grab *Bike* yang selalu memenuhi kebutuhan peneliti.
13. Kepada semua pihak yang telah rela membantu peneliti dalam pembuatan skripsi, hingga peneliti berhasil menyelesaikannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan, walaupun demikian peneliti telah berusaha dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk menyajikan laporan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu peneliti menerima saran dan kritik yang bersifat membangun guna peningkatan ke arah yang lebih baik.

Harapan dari peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan manfaat bagi mahasiswa STIE Ekuitas.

Bandung, 27 Februari 2019

Peneliti

Yuni Safitri

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN	
HIPOTESIS PENELITIAN.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.2 Pengertian Beban.....	11
2.1.3 Beban Pajak Kini.....	13
2.1.3.1 Perhitungan Beban Pajak Kini	13
2.1.3.2 Pengukuran Beban Pajak Kini	18
2.1.4 Perencanaan Pajak.....	18
2.1.4.1 Strategi Perencanaan Pajak	19

2.1.4.2 Motivasi Perencanaan pajak	19
2.1.4.3 Manfaat Perencanaan Pajak	20
2.1.4.4 Tujuan Perencanaan Pajak	20
2.1.4.5 Persyaratan <i>Tax Planning</i> yang Baik	21
2.1.4.6 Tahapan Pokok <i>Tax Planning</i>	22
2.1.4.7 Pengukuran Perencanaan Pajak.....	24
2.1.5 Profitabilitas	24
2.1.6 Manajemen Laba	26
2.1.6.1 Definisi Manajemen Laba.....	26
2.1.6.2 Motivasi Manajemen Laba	27
2.1.6.3 Pandangan Manajemen Laba	32
2.1.6.4 Pola Manajemen Laba	34
2.1.6.5 Metode Manajemen Laba	35
2.1.6.6 Pengukuran Manajemen Laba.....	38
2.1.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu	39
2.2 Kerangka Pemikiran.....	44
2.2.1 Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba	44
2.2.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.	45
2.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	46
2.2.4 Pengaruh Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	47
2.3 Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Objek Penelitian.....	50

3.2 Metode Penelitian	50
3.2.1 Metode yang digunakan.....	50
3.2.2 Operasional variabel penelitian.....	51
3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel.....	55
3.2.3.1 Populasi	55
3.2.3.2 Sampel	56
3.2.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	58
3.2.4.1 Jenis dan Sumber Data	58
3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.2.5 Pengujian Hipotesis	59
3.2.5.1 Regresi Data Panel	60
3.2.5.2 Pemilihan Model Data Panel	62
3.2.5.3 Uji Asumsi Klasik	63
3.2.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda	65
3.2.5.5 Uji Parsial (Uji t)	66
3.2.5.6 Uji F (Simultan)	67
3.2.5.7 Kefisien Determinasi	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1 Hasil Penelitian	71
4.1.1 Perkembangan Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan Manajemen Laba.....	72
4.1.1.1 Perkembangan Beban Pajak Kini.....	72
4.1.1.2 Perkembangan Perencanaan Pajak	75
4.1.1.3 Perkembangan Profitabilitas	78

4.1.1.4 Perkembangan Manajemen Laba	81
4.2 Dampak Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2010 - 2017.....	84
4.2.1 Pemilihan Model Data Panel	84
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	86
4.3 Dampak Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.....	90
4.3.1 Regresi Linear Berganda Data Panel.....	90
4.3.2 Uji T (Pengujian Secara Parsial)	92
4.3.3 Uji F (Pengujian Secara Simultan).....	94
4.3.4 Uji Koefisien Determinasi	95
4.4 Pembahasan	96
4.4.1 Dampak Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2017.....	96
4.4.2 Dampak Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2017.....	97
4.4.3 Dampak Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2017	98
4.4.4 Dampak Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA.....	104
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan Manajemen Laba pada Lembaga Pembiayaan dengan Kode BPFI yang Terdaftar di BEI Periode 2010 -2017	6
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	54
Tabel 3.2 Populasi Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	56
Tabel 3.3 Kriteria Sampel Penelitian	57
Tabel 3.4 Daftar Sampel Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	58
Tabel 3.5 Pengambilan Keputusan Autokorelasi	64
Tabel 4.1 Data Beban Pajak Kini yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017	73
Tabel 4.2 Data Perencanaan Pajak pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017	76
Tabel 4.3 Perkembangan Profitabilitas Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017	78
Tabel 4.4 Perkembangan Manajeken Laba Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017.....	81
Tabel 4.5 Hasil <i>Chow Test</i>	84
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Uji Hausman	85
Tabel 4.7 Uji Auto Korelasi Durbin –Watson.....	87

Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas.....	88
Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas.....	89
Tabel 4.10 Regresi Linear Berganda Data Panel.....	90
Tabel 4.11 Hasil Uji T.....	93
Tabel 4.12 Hasil Uji F.....	95
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	48
Gambar 2.2 Paradigma Penelitian.....	49
Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Beban Pajak Kini pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2017	73
Gambar 4.2 Grafik Perencanaan Pajak Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2017.....	76
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Profitabilitas Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2017	79
Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Manajemen Laba Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017	82
Gambar 4.5 Hasil Pengujian Normalitas.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Terkait Variabel
- Lampiran 2 Data Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan
 Manajemen Laba
- Lampiran 3 Output Eviews
- Lampiran 4 Photocopy SK Pembimbing
- Lampiran 5 Surat Keterangan Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 7 Photocopy Kartu Bimbingan Penulisan Skripsi
- Lampiran 8 Lembar Persetujuan Perbaikan (Revisi) Skripsi
- Lampiran 9 Surat Keterangan Revisi Skripsi
- Lampiran 10 Tabel T
- Lampiran 11 Tabel F
- Lampiran 12 Tabel Durbin Watson
- Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi merupakan *output* olahan dari data yang mempunyai manfaat dan peran yang sangat dominan dalam organisasi perusahaan. Tanpa adanya informasi dalam suatu organisasi, para manajer tidak dapat bekerja dengan efisien dan efektif (Anggraeni : 2014). Informasi mengenai bisnis perusahaan dapat kita temukan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan, tujuan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 yaitu memberikan informasi posisi kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan pada mereka. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba disetiap periode akuntansi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dan disiapkan oleh orang yang mengelola perusahaan, sebagai pengelola manajer merupakan salah satu pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan dalam menyusun laporan keuangan (Sulisyanto: 2014).

Menurut PSAK No.46 paragraf 5 menyatakan bahwa laba akuntansi adalah laba rugi selama suatu periode sebelum dikurangi dengan beban pajak. Sedangkan laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak / rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang (terpulihkan). Manajer dapat

mempengaruhi laporan keuangan secara tidak langsung, yaitu melalui pengaruh kolektif pada proses penetapan standar. Manajer merupakan kekuatan utama dalam menentukan standar akuntansi, dan manajer juga yang menjadi penyeimbang dalam memenuhi permintaan pengguna dalam penetapan standar akuntansi. Secara khusus, manajer akan menentang standar yang mengurangi laba dilaporkan, meningkatkan volatilitas laba atau mengungkapkan informasi kompetitif mengenai segmen, produk, atau rencana. Subramanyam, (2017 : 77)

Menurut Sulisyanto (2014 : 6) Manajemen laba merupakan upaya untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sedangkan menurut *National Association Of Certified Examiners*, 1993 dalam Hairu (2009) mengartikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan mengenai fakta material dan data akuntansi, sehingga menyesatkan ketika informasi tersebut dipakai untuk pengambilan keputusan. Menurut Philips (2003) terdapat tiga motivasi utama yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba yaitu menghindari penurunan laba (perataan laba), menghindari kerugian dan menghindari kegagalan peramalan yang dibuat analisis. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba *income smoothing, taking a bath*, dan *income maximization*. Scoot (2000) dalam Negara (2017). konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yaitu teori yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*Principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*) konflik

ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya. Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui manajemen laba menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental perusahaan. Oleh karena itu perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak pihak yang berkepentingan, maka dari itu informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. (Hairu,2009:1 dalam Negara: 2017).

Pajak menurut undang undang No. 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 merupakan kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk kepentingan Negara bagi sebesar besarnya kemakmuran rakyat. Perpajakan di Indonesia didasarkan pada ketentuan pasal 23 Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa, “segala ketentuan pajak untuk keperluan negara diatur dengan undang undang”. Sistem pemungutan pajak di Indonesia salah satunya menggunakan *Self Assesment system*. Menurut Siti Resmi (2017:11) *Self Aessment system* merupakan sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, dalam sistem ini kegiatan menghitung dan memungut pajak seluruhnya ada pada wajib pajak. Berdasarkan UU No.28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pasal 28 menyebutkan bahwa wajib pajak merupakan orang pribadi yang melakukan usaha atau pekerjaan bebas dan wajib pajak badan wajib melakukan pembukuan.

PSAK No. 46 paragraf No.6 menyebutkan bahwa beban pajak (penghasilan pajak) adalah jumlah gabungan dari pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba rugi pada suatu periode. Adanya kewajiban kepada Negara yang bersifat memaksa menjadikan manajemen melakukan upaya upaya untuk membayar pajak dengan jumlah yang sedikit agar dapat mengoptimalkan laba, karena manajemen menganggap bahwa pajak merupakan beban. Pengelolaan kewajiban pajak dianggap sebagai strategi dalam penghematan pajak. Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen pajak (Suandy, 2011:6).

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2009:117). Profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk melakukan tindakan manajemen laba (Aji dan Mita, 2009).

Manajemen laba diduga muncul dan dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Scott (2001).

Fenomena mengenai manajemen laba telah banyak terjadi. Diluar negeri yang paling banyak menarik perhatian yaitu mengenai Enron yang melakukan kecurangan melalui skema *revenue* fiktif pada tahun 2001, pemalsuan dokumen, dan pencurian asset perusahaan. Dalam hal ini Enron menyembunyikan kerugian

dengan cara laporan kerugian di laba rugi dipindahkan secara substansial menjadi asset yang ada di neraca, dan mengakui pendapatan yang seharusnya diakui pada periode 10-20 tahun kedepan. Kemudian pada tahun 2002 Worldcom melakukan tindak kecurangan yaitu berupa kapitalisasi biaya dan isu *creative accounting*. Tjahjono, et all (2013:104).

Pada tahun 2001 manajemen laba terjadi di PT Kimia Farma yang melaporkan laba sebesar Rp. 132 M. Setelah diaudit, hasil laba berkurang menjadi Rp. 99,56 M. Kemudian di tahun 2002 terjadi di Bank Lippo yaitu laporan keuangan di sajikan ganda, dan terdapat perbedaan antara laporan yang di publik dan laporan yang ada di BEI. Pada tahun 2007 PT. Kaltim Prima Coal melakukan rekayasa penjualan yang bertujuan untuk meminimalkan pajak dengan menggunakan praktik manajemen laba berupa pajak tangguhan. Kemudian pada tahun 2015 terdapat kasus mengenai manipulasi laporan keuangan oleh PT. Timah (Persero) yang menyatakan bahwa kinerjanya positif. Namun, kenyataannya laba operasinya merugi sebesar Rp. 59 M, ditahun yang bersamaan juga terjadi kasus yang melibatkan Thoshiba Corp. perusahaan asal jepang yang melakukan manipulasi laba, yakni dengan membesar besarkan laba operasional sekitar US\$ 1,22 M. Kemudian pada tahun 2018 dilansir dari kompas.com SNP finance melakukan manipulasi laporan keuangan karena data laporan keuangan yang SNP finance miliki berbeda dengan data OJK.

Tabel 1.1 Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan Manajemen Laba pada Lembaga Pembiayaan dengan Kode BPFI yang Terdaftar di BEI periode 2010 -2017

Tahun	BPK	TAX PLANNING	PROFITABILITAS	EM
2010	0,029897	0,799269	0,100433	0,076553
2011	0,026902	0,759798	0,071078	-0,018282
2012	0,027027	0,778372	0,067145	0,037455
2013	0,021422	0,785776	0,056002	0,046107
2014	0,016835	0,752530	0,043372	0,009190
2015	0,012601	1,155602	0,062545	0,035086
2016	0,011629	0,783804	0,034257	-0,040184
2017	0,012998	1,387512	0,063711	0,084538

Sumber : Pengolahan data laporan keuangan

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2010 sampai dengan 2017 manajemen laba, beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas mengalami fluktuasi, pada tahun 2010 manajemen laba sebesar 0,076553 dengan tingkat beban pajak kini sebesar 0,029897 dan perencanaan pajak sebesar 0,799269, tingkat profitabilitasnya sebesar 0,100433. Sedangkan pada tahun 2011 nilai manajemen laba turun menjadi -0,018282, beban pajak kini 0,026902, perencanaan pajak 0,759798 dan profitabilitasnya 0,071078. Kemudian di tahun 2012 tingkat manajemen laba naik menjadi 0,037455 dengan beban pajak kini sebesar 0,027027, perencanaan pajak sebesar 0,778372 dan profitabilitas sebesar 0,067145. Di tahun 2013, manajemen laba sebesar 0,046107 dengan beban pajak kini 0,021422, perencanaan pajak 0,785776 dan profitabilitas sebesar 0,056002. Pada tahun 2014 manajemen laba sebesar 0,009190 beban pajak kini sebesar 0,016835 perencanaan pajak sebesar 0,752530 dan profitabilitas sebesar -0,043372 dan pada tahun 2015 tingkat manajemen laba 0,035086 dengan beban pajak kini 0,012601, perencanaan pajak sebesar 1,155602 dan profitabilitas 0,062545. Pada tahun 2016 manajemen laba sebesar -0,040184, beban pajak kini sebesar 0,011629 dan perencanaan pajak

sebesar 0,783804 serta profitabilitas sebesar 0,034257. Sedangkan di tahun 2017 manajemen laba meningkat menjadi 0,084538 dengan beban pajak kini 0,012998, perencanaan pajak 1,387512 dan profitabilitas sebesar 0,063711.

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Amertha (2017) menyatakan bahwa praktik manajemen laba tercermin dari perilaku oportunistik manajer, dimana manajemen selaku agen berusaha lebih mendahulukan kepentingan pribadinya, dengan cara mengesampingkan kepentingan pemilik selaku prinsipal. Hal tersebut menimbulkan adanya salah satu pihak yang merasa dirugikan.

Penelitian mengenai beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba telah diteliti oleh Amertha (2013), Hidayat (2018), Lubis (2018), Negara (2017), Ningsih (2017), Amanda (2015), Fitriany (2016), Matsuki (2009) yang menyebutkan bahwa beban pajak kini, perencanaan pajak, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian dari Rahmi (2013), Harnovinsah (2015), Muhammadinah (2016), Hariyani (2017), Mita (2010) dan Anggraeni (2014) hasil penelitiannya menyatakan bahwa Beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang ada pada Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

1. Bagaimana beban pajak kini pada Lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017?
2. Bagaimana perencanaan pajak pada Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2017 ?
3. Bagaimana profitabilitas pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017 ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba baik secara parsial ataupun secara simultan pada Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2017 ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh informasi hasil dari prediksi variabel beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba terutama pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Beban pajak kini pada Lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017.

2. Perencanaan pajak pada Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017.
3. Profitabilitas pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017.
4. Pengaruh antara beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba baik secara parsial ataupun simultan pada Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun peneliti harap kegunaan skripsi ini dapat berguna bagi beberapa pihak diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan beserta pengalaman tentang pengaruh beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan menambah wawasan, pengetahuan dan referensi bagi pembaca yang tertarik tentang manajemen laba, dengan variabel beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas.

3. Bagi Akademik

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi yang ada di perpustakaan STIE Ekuitas, sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa / mahasiswi yang tertarik untuk membaca.

4. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak pihak manajemen dalam meningkatkan persepsi positif bagi para *stakeholder* / pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010 – 2017. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2018 sampai dengan selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan

Teori agensi atau *agency theory* menurut Solomon (2013:9) yaitu :

“There is separation of ownership and control that has led to the notorious. one of main assumption is that the goals of the principal and agent conflict. in finance theory a basic assumption is that the primary objective for companies is shareholder wealth maximization.”

Artinya, terdapat adanya pemisahan kepemilikan dan pengawasan yang menyebabkan masalah keagenan. Salah satu asumsi utama adalah bahwa tujuan utama dan konflik agen. Dalam teori keuangan, asumsi dasar menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Menurut wolk, et all., (2001) dalam Anggraeni (2014) teori ini timbul karena adanya praktik yang dijalankan pada perusahaan modern, yaitu perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik yang berada diluar perusahaan serta tidak terlihat dalam pengambilan keputusan manajemen dalam hal ini yaitu *stakeholder*.

2.1.2 Pengertian Beban

Menurut Lubis (2015:11) beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode pelaporan akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak terkait dengan pembagian kepada penanam modal.

Beban mencakup kerugian dan beban yang timbul dalam pelaksanaan entitas yang biasa.

- a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa meliputi beban pokok penjualan, upah, dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan dan aset tetap.
- b. Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin atau mungkin tidak timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa. Ketika kerugian diakui dalam laporan laba rugi, biasanya disajikan secara terpisah karena pengetahuan mengenai pos tersebut berguna untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan Menurut Purba, (2009 :13) definisi beban yaitu :

“Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia menegaskan bahwa setiap perubahan ekuitas yang bukan merupakan penanaman dan pengambilan modal dapat dikategorikan sebagai penghasilan dan beban.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa beban merupakan penurunan manfaat ekonomis dalam bentuk arus kas keluar atau pengurangan aktiva atau timbulnya kewajiban tidak menyangkut penanaman modal.

Menurut Waluyo, (2016:282) beban pajak (*tax expense*) adalah jumlah jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada suatu periode berjalan sebagai beban atau penghasilan.

Menurut Hery (2015:205) Jumlah beban pajak (*Tax Expense*) atau dikenal dengan pajak penghasilan (*income tax*) harus diakui dalam laporan laba rugi pada suatu periode akuntansi, *income tax* terdiri dari dua bagian yaitu pajak kini (*current*

tax) yang merupakan jumlah pajak yang terutang (*payable*) atas penghasilan kena pajak dan pajak tangguhan.

2.1.3 Beban Pajak Kini

Menurut Waluyo (2016:282) Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atau penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan. Jumlah pajak kini sama dengan beban pajak yang dilaporkan dalam SPT. Sedangkan menurut PSAK No. 46 paragraf 05 beban pajak kini yaitu :

“pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan terutang (dipulihkan) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode”

Pajak kini atau dikenal dengan *current tax* merupakan beban pajak penghasilan suatu badan yang telah di hitung berdasarkan tarif pajak dan dikalikan dengan laba fiskal, laba fiskal artinya laba yang telah sesuai dengan aturan undang-undang perajakan. Laba fiskal di dapat karena adanya perbedaan tetap dan perbedaan permanen dari laba akuntansi. Suandy (2011: 98).

Sedangkan Menurut Purba (2009 : 11) definisi dari beban pajak kini yaitu :

“Beban pajak kini merupakan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan pada tahun berjalan berdasarkan aturan perpajakan sebagaimana disampaikan dalam SPT Pajak penghasilan badan. Beban pajak kini dihitung dengan menggunakan tarif pajak efektif dikalikan dengan penghasilan kena pajak atau *taxable income* yang diperoleh dari laporan keuangan komersial atau laba akuntansi setelah dilakukan koreksi fiskal.”

2.1.3.1 Perhitungan Beban Pajak Kini

Secara akuntansi, manajemen wajib melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan atas beban pajak kini pada periode terjadinya seperti yang diatur dalam

prinsip akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Menurut Purba (2009 : 13) perhitungan pajak kini dilakukan dengan melakukan koreksi fiskal atas penghasilan sebelum pajak yang berasal dari laporan laba rugi. Koreksi ini dilakukan agar laba akuntansi disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Konsep penghasilan dan beban berdasarkan norma perpajakan dan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia tidak sama. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan keuangan paragraf 70 menjelaskan bahwa :

“Penghasilan (*income*) merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau tambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

Sedangkan undang - undang No. 36 tahun 2008 pasal 4 menjelaskan bahwa:

“Yang menjadi objek pajak adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan kewajiban pajak bersangkutan dengan nama dan bentuk apapun”

Dengan demikian, karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia maka dalam melakukan perhitungan pajak penghasilan, laba akuntansi (komersial) yang dibukukan pada laporan keuangan wajib di koreksi terlebih dahulu. Koreksi tersebut di sebut dengan rekonsiliasi fiskal agar sesuai dengan peraturan perpajakan. Purba (2009:14)

Perbedaan yang dikoreksi terbagi menjadi dua bagian, Menurut Waluyo (2016 : 281) yaitu :

a. Perbedaan temporer

Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas

yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurang (*future deductible amount*) saat aset dipulihkan atau liabilitas dilunasi atau dibayar. Perbedaan temporer ini berakibat harus diakuinya aset dan atau liabilitas pajak tangguhan. Hal ini dapat terjadi pada kondisi :

1. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode waktu yang berbeda.
2. *Goodwill* atau *goodwill negative* yang terjadi saat konsolidasi
3. Perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu aset atau liabilitas pada saat pengakuan awal.
4. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke aset atau liabilitas tertentu atas nilai wajar, perlakuan akuntansi yang seperti itu yang tidak diperkenankan oleh undang - undang pajak.

Menurut Subramanyam,(2017:411) perbedaan temporer merupakan perbedaan yang memiliki sifat temporer atau *temporary difference*, yang diharapkan dapat dibalik dimasa depan. Dalam hal ini terjadi karena perbedaan waktu antara akuntansi pajak dan GAAP. Perbedaan temporer dicatat menggunakan penyesuaian pajak tangguhan.

b. Perbedaan Tetap

Perbedaan tetap (*permanent difference*) timbul sebagai akibat adanya perbedaan pengakuan beban dan pendapatan antara pelaporan komersial dan pajak atau fiskal. Akibat perbedaan ini, berakibat pada laba komersial dan laba pajak/fiskal. Sebagai dasar menghitung pajak yang terutang. Sebagai contoh, pemberian

imbalan kepada karyawan dalam bentuk natura atau kenikmatan, sesuai undang - undang pajak penghasilan bukan merupakan penghasilan bagi karyawan tetapi tidak diperkenankan untuk dibebankan sebagai biaya bagi wajib pajak. Hal inilah yang menimbulkan perbedaan bila dibandingkan dengan akuntansi komersial. Perbedaan tetap ini tidak diatur dalam SAK.

Beda permanen atau beda tetap menurut Subramanyam (2017:411) merupakan perbedaan yang sifatnya permanen. Perbedaan tersebut terjadi karena pada dasarnya terdapat perbedaan antara perlakuan hukum pajak dan GAAP. Perbedaan permanen tidak dicatat dalam laporan keuangan, melainkan dicatat sebagai faktor dalam tarif pajak efektif yang merupakan tarif pajak aktual yang terjadi pada bisnis periode tersebut.

Beda tetap menurut Agoes (2013 : 238) menyebutkan bahwa beda tetap biasanya terjadi karena peraturan perpajakan mengharuskan hal hal berikut dikeluarkan dari perhitungan PhKp. Yaitu :

- a. Penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final - Pasal 4 (2) undang - undang PPh.
- b. Penghasilan yang bukan objek pajak – pasal 4 (3) UU PPh.
- c. Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifatnya pemakai penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajaran – Pasal 9 ayat (1) UU PPh.
- d. Beban yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan bukan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final.

- e. Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura (kenikmatan).
- f. Sanksi Perpajakan.

PSAK No.46 Mengenai pajak penghasilan menyebutkan bahwa perbedaan temporer merupakan perbedaan antara jumlah tercatat atas aset atau liabilitas dalam laporan keuangan dan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer tersebut dapat berupa :

- a. Perbedaan temporer kena pajak yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah kena pajak dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan ketika jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau di selesaikan.
- b. Perbedaan temporer dapat dikurangkan merupakan perbedaan temporer yang dapat menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan ketika jumlah tercatat aset ataupun liabilitas dipulihkan atau diselesaikan.

Jadi perhitungan pajak kini dapat dihitung dengan :

$$\text{Pajak Kini} = \text{Laba fiskal (PhKp)} \times \text{Tarif pajak} \dots\dots\dots(1)$$

Adapun ayat jurnal yang digunakan menurut Purba (2009 : 24) yaitu sebagai berikut :

Beban Pajak Kini	xxx
Kewajiban Pajak Kini	xxx

2.1.3.2 Pengukuran Beban Pajak Kini

Variabel independen atau X_1 dalam penelitian ini yaitu beban pajak kini, Menurut Purba (2009 : 11) Beban pajak kini merupakan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan pada tahun berjalan berdasarkan aturan perpajakan sebagaimana disampaikan dalam SPT Pajak penghasilan badan. Dalam hal ini pengukuran beban pajak kini diukur dengan skala rasio dan beban pajak kini diambil dari beban pajak kini pada laporan keuangan periode t yang kemudian dibagi dengan total aset pada periode sebelumnya. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Rahmi (2013) dalam Amanda 2015. Beban pajak kini diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Beban Pajak Kini} = \frac{\text{Beban Pajak Kini Periode}_t}{\text{Total aset periode}_{t-1}} \dots\dots\dots(2)$$

2.1.4 Perencanaan Pajak

Perencanaan Pajak Menurut Pohan (2014 : 6) adalah sebagai berikut :

“*Tax planning* atau perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang - undang.”

Sedangkan menurut Zain (2008 :67) perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

“Perencanaan pajak adalah tindakan penstukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisiensikan jumlah pajak yang akan di transfer ke pemerintah melalui apa yang disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan bukan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang merupakan tindak pidana fiskal yang tidak akan ditoleransi.”

2.1.4.1 Strategi Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2014:10) strategi yang dapat ditempuh untuk mengefisienkan beban pajak secara legal yaitu :

1. *Tax saving* : yaitu merupakan upaya untuk mengefisienkan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.
2. *Tax Avoidance*: merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkan pada transaksi yang bukan objek pajak
3. Penundaan / Penggeseran pembayaran pajak : penundaan atau penggeseran pembayaran kewajiban pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.
4. Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan.
5. Menghindari pemeriksaan pajak dengan cara menghindari lebih bayar.
6. Menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan.

2.1.4.2 Motivasi Perencanaan pajak

Menurut Pohan (2014 :18) secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak (*after tax return*). Karena pajak mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan. Beberapa hal yang mempengaruhi perilaku wajib pajak untuk meminimumkan kewajiban pembayaran pajak baik secara legal maupun illegal, yang disebut dengan *propensity of dishonesty* adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kerumitan suatu peraturan (*Complexity of rule*)

2. Besarnya pajak yang dibayar (*Tax required to pay*)
3. Biaya untuk negosiasi (*Cost of bribe*)
4. Risiko deteksi (*Probability of detection*)
5. Besarnya denda (*Size of penalty*)
6. Moral Masyarakat

2.1.4.3 Manfaat Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2014 : 20) Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara cermat diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai penghematan kas keluar, karena beban pajak merupakan unsur biaya yang dapat dikurangi.
2. Mengatur aliran kas masuk atau keluar atau dikenal dengan *cash flow*, sebab dengan perencanaan pajak yang matang dapat meminimalisir kebutuhan kas untuk pajak, dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas dengan akurat.

2.1.4.4 Tujuan Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2014:21) tujuan yang ingin dicapai dalam manajemen pajak atau perencanaan pajak diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang : Berupa usaha usaha untuk mengefisiensikan beban pajak yang masih dalam lingkup pemajakan dan tidak melanggar peraturan perpajakan.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak.

3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak.
4. Memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien, dan efektif, sesuai dengan ketentuan perpajakan yang meliputi ketentuan administratif, dan melaksanakan ketentuan undang-undang perpajakan terkait dengan pelaksanaan pemasaran, pembelian dan fungsi keuangan seperti pemotongan dan pemungutan pajak.

2.1.4.5 Persyaratan *Tax Planning* yang Baik

Pohan (2014 : 21) menyatakan bahwa syarat perencanaan yang baik harus memenuhi hal hal berikut :

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan : Artinya rekayasa perpajakan yang didesain dan diimplementasikan bukan merupakan *tax evasion*, dalam artian berada dalam ketentuan perpajakan yang ada.
2. Secara bisnis masuk akal (*reasonable*) : yaitu mencakup kewajiban melakukan transaksi bisnis harus berpegang pada praktik perdagangan yang sehat dan menggunakan standard *arm's length price*, atau harga pasar yang wajar, yakni tingkat harga antara pembeli dan penjual yang independen, bebas melakukan transaksi.
3. Didukung oleh bukti-bukti pendukung yang memadai : artinya memiliki kebenaran formal dan materil suatu transaksi keuangan perusahaan dapat dibuktikan dengan adanya kontrak perjanjian dengan pihak ketiga atau adanya *purchase order* (PO) dari pelanggan, bukti penyerahan barang/ jasa

(*delivery order*), *invoice*, faktur pajak sebagai bukti penagihan dan pembukuannya.

2.1.4.6 Tahapan Pokok *Tax Planning*

Agar *tax planning* sesuai harapan, Barry Spitz (1983:86) dalam Pohan (2014:27) tahapan yang harus ditempuh yakni :

1. Melakukan analisis data base yang ada

Yakni ada tahap ini analisis dilakukan dengan mempertimbangkan masing-masing elemen pajak, baik secara sendiri-sendiri maupun secara total. Kemudian dirumuskan menjadi perencanaan pajak yang paling efisien.
2. Membuat satu model atau lebih rencana besarnya pajak

Setelah melakukan tahap awal, harus dibuat beberapa model perencanaan pajak yang akan dilakukan. Pembuatan model model perencanaan pajak tersebut dimaksudkan sebagai alternatif untuk menentukan *tax plan* mana yang *applicable* dan paling efisien dan efektif untuk di implementasikan. Contohnya adalah pemilihan bentuk usaha.
3. Melakukan evaluasi atas perencanaan pajak

Tahap evaluasi yang sekaligus merupakan tahap pengendalian pajak merupakan langkah akhir dalam manajemen pajak. Pengendalian pajak dimaksudkan untuk memastikan bahwa kewajiban pajak telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan telah memenuhi persyaratan formal ataupun material. Pengendalian pajak dapat dilakukan melalui penelaahan pajak (*tax review*) dengan cara melakukan *review* atas pengkreditan pajak masukan, apakah faktur pajak yang diterima memenuhi

syarat sebagai faktur pajak standar, apakah faktur telah dibuat dan dilaporkan tepat waktu. Dan melakukan *review* atas retur yang telah dicatat dan dilaporkan telah benar secara formal ataupun materi.

4. Mencari kelemahan dan memperbaiki kembali perencanaan pajak

Mencari kelemahan dan memperbaiki kembali rencana pajak (*tax plan*) adalah bentuk pengawasan refresif. Perencanaan pajak yang telah diimplementasikan harus dimonitor dan direview terus dan dicari kelemahan dan kekurangannya. Sehingga rencana tersebut harus dikaji ulang bila ditemukan kelemahan untuk keberhasilan perencanaan pajak tersebut agar rencana dan tindakan dapat dilakukan tepat waktu. Dan harus dilihat dari perspektif ekonomi, yakni bahwa *benefit* yang diperoleh harus lebih besar dari *cost* yang dikeluarkan.

5. Memutakhirkan rencana pajak

Perencanaan pajak harus dimutakhirkan sesuai dengan ketentuan terkini, sehingga akibat yang merugikan dari adanya perubahan dan perkembangan dapat sedini mungkin diantisipasi. Sebagai bagian dari pemutakhiran *tax plan* pengembangan rencana atau perangkat tindakan dapat dilakukan misalnya dengan mengadakan atau mengintegrasikan sistem informasi yang memadai dalam kaitannya dengan penyampaian perencanaan pajak kepada petugas yang memonitor implementasi dan keefektifan pajak lainnya terkait dengan masalah perpajakan yang dicantumkan dalam setiap kontrak bisnis sehingga tidak terjadi pelanggaran ketentuan perpajakan.

2.1.4.7 Pengukuran Perencanaan Pajak

Variabel Independen kedua dari penelitian ini adalah perencanaan pajak (X_2), Perencanaan pajak menurut Pohan 2014 di definisikan sebagai berikut :

“*Tax planning* atau perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang - undang.”

Menurut Pohan (2014) perencanaan pajak dapat diukur dengan cara :

$$TRR = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{lit}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

TRR = *Tax Retention Rate* (Tingkat retensi pajak)

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas menurut Pearce (2008: 241) Merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi. Analisis Profitabilitas merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui imbal hasil atas investasi perusahaan. Profitabilitas mengacu pada sumber daya perusahaan dan tingkat laba. Subramanyam (2017). Sedangkan menurut Hery (2015:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, baik dari yang bersumber dari penjualan, penggunaan aset atau penggunaan modal.

2.1.5.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi perusahaan ataupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan contohnya investor. Hery (2015 :192) berikut merupakan tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.

2.1.5.2 Pengukuran Profitabilitas

Variabel selanjutnya X_3 dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur berdasarkan pengembalian atas aset (*Return on Assets*). Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Maka dengan demikian ROA digunakan untuk mengukur setiap dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2015:193). Rumus ROA menurut Wiley (2017) yaitu sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Rata Rata Total Aset}} \dots\dots\dots (4)$$

2.1.6 Manajemen Laba

2.1.6.1 Definisi Manajemen Laba

Sampai saat ini para ahli belum menentukan kesepakatan mengenai definisi dari manajemen laba, sehingga dengan adanya perbedaan mengenai definisi manajemen laba dapat dipandang dalam dua sisi yaitu sebagai kecurangan dan bukan kecurangan. Definisi manajemen laba yaitu upaya perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi informasi yang ada pada laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sulistiyanto (2014:6).

Secara umum para pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya berpendapat bahwa manajemen laba berdasar pada perilaku oportunistis seorang manajer dalam memainkan angka angka yang ada dalam laporan keuangan, sesuai dengan apa yang ingin dicapainya. Hal ini dikatakan sebagai tindakan kecurangan karena ada tindakan kesengajaan. Sementara akademisi peneliti berargumen bahwa manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan (Sulisyanto :2014).

Menurut *National Association Of Certified Fraud Examiners* dalam Sulistyanto (2014:49) Manajemen Laba yaitu :

“Earning Management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material fact, or accounting data, which is misleading and when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgement or decision”.

Artinya manajemen laba merupakan kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam laporan akuntansi mengenai fakta yang material atau data akuntansi sehingga menyesatkan informasi yang tersedia, yang dapat mengubah keputusan atau pendapat orang yang membacanya.

2.1.6.2 Motivasi Manajemen Laba

Berkembangnya penelitian penelitian di Indonesia mengenai akuntansi keuangan di sekitar 1985 tidak hanya terfokus pada angka angka yang ada dalam laporan keuangan saja, namun berkembang kearah penelitian mengenai perilaku etis seseorang pada saat mencatat transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Sulistyanto (2014 : 63) menguraikan ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang digunakan dalam menguji perilaku etis seseorang dalam menyusun transaksi dan laporan keuangan yaitu :

1. Bonus plan hypothesis

Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi tinggi. Artinya motivasi ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik pada manajer tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja lebih giat tapi melakukan kecurangan manajerial agar

tercapainya kinerja yang tinggi sehingga memberikan bonus, manajer memainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus didapat setiap tahun. Hal tersebut mengakibatkan kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sesuatu yang tidak semestinya.

2. *Debt (equity) Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis keliru juga.

3. *Political cost hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, contohnya undang-undang perpajakan, jika ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan keinginan perusahaan.

Manajer memiliki alasan dan motivasi mengapa melakukan tindakan manajemen laba. Sulistyanto (2014 :65) menyatakan bahwa beberapa faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu :

1. Motivasi pasar modal

Penelitian tentang pasar modal telah berkembang sejak abad ke-20 kemudian teori-teori mengenai akuntansi berkembang juga mengikuti perkembangan konsep manajemen korporasi. Sebagai sub sistem dari sistem manajerial akuntansi tidak dapat terlepas dari apa yang sedang terjadi dalam manajemen. Berkembangnya pola pikir masyarakat untuk menanamkan modal nya menjadi alasan utama manajer dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, terdapat teori sinyal (*signaling theory*) yang digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan itu digunakan untuk memberi sinyal positif atau negatif pada pemakainya.

2. Penawaran saham perdana

Penawaran saham perdana atau sering disebut dengan IPO (*Intial public offerings*) merupakan penawaran saham suatu perusahaan tertutup (*private*) untuk pertama kalinya kepada publik. Sebagai perusahaan tertutup maka seluruh kepemilikan dalam perusahaan itu dimiliki dan dikuasai oleh orang pribadi, namun ketika IPO kepemilikan perusahaan tersebut tidak terbatas hanya pada pemilik perorangan atau sekelompok orang saja, namun masyarakat yang membeli saham perusahaan tersebut menjadi pemilik dari perusahaan. Terdapat beberapa tujuan dengan diadakan nya IPO yaitu, menambah dana perusahaan dalam memperoleh dana tambahan, perusahaan cenderung lebih menyukai memperoleh tambahan dana dari pasar modal dibandingkan dengan menggunakan dana yang diperoleh dari

adanya pinjaman atau utang, hal ini dikarenakan perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membayar bunga per periodik. Selain menambah dana perusahaan faktor lain yang mempengaruhi dilakukannya IPO yaitu dengan membagi bagian risiko perusahaan. Konsep perusahaan tidak hanya menghasilkan keuntungan saja dalam operasinya namun juga menanggung risiko yang timbul dari proses bisnisnya, maka dari itu dengan menjadi perusahaan publik pemilik tidak akan lagi menanggung risiko seorang diri. Perusahaan harus menyediakan informasi mengenai perusahaannya saat melakukan penawaran saham perdana seperti menyediakan prospektus mengenai informasi baik keuangan dan non keuangan. Maka dari itu perusahaan lebih cenderung menginformasikan hal yang positif agar investor secara positif merespon saham yang ditawarkan. Manajer akan cenderung menyembunyikan, menunda, atau mengubah informasi yang menyebabkan pemikiran investor negatif pada perusahaannya. Karena hal tersebut manajer memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba.

3. *Seasoned Equity Offerings*

Seasoned Equity Offerings merupakan penawaran saham perdana tambahan yang dilakukan oleh perusahaan publik yang memerlukan tambahan dana untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasinya. Selain untuk membiayai kegiatan operasional alasan lain perusahaan melakukan SEO yaitu untuk membayar utang jangka panjangnya yang akan jatuh tempo. Mekanisme SEO terdiri dari dua cara, yaitu dengan memberikan *right issue* atau menjual hak pada pemegang saham lama untuk membeli saham itu dengan harga tertentu dan saat tertentu. Jika dalam penawaran saham perdana investor menggunakan laporan keuangan sebagai satu satunya sumber, berbeda dengan saat SEO, ada lebih banyak informasi yang dapat

dimanfaatkan, namun meskipun demikian, masih terdapat adanya asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan investor tetap ada. Hal inilah yang mendorong dan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar mempunyai kesempatan untuk memiliki *issue fully subscribed*.

4. Transaksi dan Peristiwa Lain

Selain transaksi IPO dan SEO ada transaksi lain, contohnya adalah *management buyouts*, yaitu upaya manajer untuk membeli kembali saham-saham yang telah beredar di tengah masyarakat. Tujuannya yaitu untuk menguasai kepemilikan yang dikelolanya. Karena hal tersebut manajer berupaya untuk dapat membeli saham dengan sebanyak banyaknya. Seperti transaksi lainnya harga saham dipengaruhi oleh laba perusahaan yang artinya semakin tinggi laba maka nilai harga saham akan semakin baik. Atas dasar itulah manajemen melakukan manajemen laba. Dengan melakukan pola kenaikan laba atau perataan laba.

5. Motivasi Kontraktual

Semakin berkembangnya perusahaan, hubungan yang terjalin dalam perusahaan tidak hanya terbatas pada hubungan manajer dan pemilik saja, melainkan meluas antara manajer dengan calon investor, ataupun manajer dengan kreditur, manajer dengan regulator dan sebagainya. Semakin meluasnya hubungan tersebut maka konflik antara pemangku kepentingan semakin meluas. Biasanya terjadi karena manajer cenderung selalu berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi. Adanya *opportunities* atau kesempatan yang dapat dilakukan manajer mengakibatkan alokasi sumber daya tidak optimal. Sehingga alokasi yang seharusnya diterima oleh pihak lain tidak diterima. Maka dari itu motivasi kontrak ini muncul karena perjanjian antara manajer dengan pihak lain yang berbasis pada

kompensasi manajerial dan perjanjian utang. Selain itu karena adanya beberapa perjanjian antara pemilik dan manajer yang menjanjikan bonus jika mencapai laba tertentu, hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya manajemen laba.

6. Motivasi Regulasi

Adanya ketentuan mengenai laba sebagai dasar perhitungan pajak menjadi awal permasalahan agensi antara perusahaan dengan pemerintah. Manajer yang cenderung berusaha untuk meminimalisir kewajiban-kewajibannya dalam membayar pajak, semakin kecil pajak yang dibayarkan maka kewajibannya semakin kecil. Manajer akan berusaha untuk meminimalisir pajak, dengan informasi yang diketahui manajer mana saja yang harus diungkapkan dan yang tidak harus diungkapkan. Contohnya perusahaan akan menggunakan asumsi persediaan LIFO untuk menghasilkan laba yang rendah.

2.1.6.3 Pandangan Manajemen Laba

Terdapat perbedaan pandangan mengenai manajemen laba, baik oleh pihak praktisi, dan pihak akademisi. Para praktisi memandang bahwa manajemen laba sebagai masalah yang harus segera diselesaikan, sedangkan para akademisi menilai manajemen laba bukan sebagai masalah yang artinya aktivitas dari rekayasa manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Hal itu dikarenakan karena dampak dari luasnya spektrum prinsip akuntansi yang berterima umum. Menurut Sulistyanto (2014 : 104) Berikut pandangan mengenai manajemen laba :

1. Manajemen Laba Sebagai Kecurangan

Perbedaan pandangan mengenai manajemen laba dapat mempengaruhi persepsi seseorang mengenai manajemen laba. Sebagian pihak yang menganggap manajemen laba sebagai kecurangan mencerminkan perilaku yang kurang etis karena dianggap menipu pihak lain melalui laporan keuangan. Dimana laporan keuangan tersebut menjadi tolak ukur bagi *stakeholders* untuk keputusan ekonomi. Meskipun manajer diberi kebebasan dalam memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan, namun kebebasan tersebut yang menjadi salah satu pemicu dalam manajemen laba. Berikut merupakan aktivitas manajerial yang dianggap sebagai kecurangan jika perusahaan melakukan perbuatan seperti:

- a. Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi.
- b. Mencatat penjualan fiktif.
- c. Mengundurkan tanggal bukti pembelian.
- d. Mencatat persediaan fiktif.

2. Manajemen Laba Bukan Kecurangan

Sebagaimana para praktisi menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan kecurangan, namun pihak lain mempunyai pendapat bahwa manajemen laba bukanlah merupakan tindakan kecurangan. Pendapat tersebut dikarenakan adanya kenyataan bahwa manajemen laba berada pada daerah abu-abu (*gray area*) antara aktivitas yang diijinkan prinsip akuntansi dan kecurangan. Hal tersebut karena akuntansi memberi kesempatan perusahaan untuk secara konservatisme dan agresivisme dalam mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa yang dialaminya. Manajemen laba bukan kecurangan dianggap merujuk pada :

- a. Akuntansi Konservatif
- b. Akuntansi agresif

2.1.6.4 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2009) dalam Wahyono (2012) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. *Taking a Bath*

Taking a Bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan menjadi lebih tinggi.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan salah satu tujuannya yaitu bonus. Pola ini dilakukan perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income smoothing*

Dilakukan dengan cara meratakan laba. Tujuannya agar dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Offsetting Extraordinary / Unusual Gains*

Merupakan teknik yang dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan tren laba.

6. *Aggressive Accounting Application*

Merupakan teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

7. *Timing Revenue and Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Contohnya pengakuan premature atas pendapatan.

2.1.6.5 Metode Manajemen Laba

Semakin luasnya usaha dalam melakukan tindakan perekayasaan laporan keuangan peneliti mulai banyak melakukan *research* mengenai metode-metode untuk mendeteksi manajemen laba. Sulistyanto (2014 : 160) menjelaskan bahwa terdapat berbagai metode dalam melakukan tindakan manajemen laba. Terdapat tiga pendekatan dalam mendeteksi manajemen laba yaitu *aggregate accrual*, *specific accruals*, dan *distribution of earning after management*. Berikut adalah metode-metode dalam manajemen laba menurut Sulistyanto (2014) diantaranya :

1. Akuntansi berbasis akrual

Merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan cara mempermainkan komponen akrual yang ada pada laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan komponen akrual adalah komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memperbesar atau memperkecil komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima ataupun yang dikeluarkan oleh perusahaan. Basis akrual merupakan dasar pencatatan yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajibannya tanpa memperhatikan kas yang diterima atau dikeluarkan. Dalam hal pengakuan biaya yang sudah menjadi kewajiban, perusahaan tidak perlu memperhatikan waktu dan pengeluaran kas, sebaliknya metode pencatatan ini membuat perusahaan dapat menunda pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode berikutnya meskipun kas telah diterima.

2. Distorsi terhadap metode akuntansi

Adanya pendapat mengenai manajemen laba merupakan upaya perusahaan untuk melakukan distorsi prinsip akuntansi berterima umum. Meskipun perekayasa informasi tidak selalu dilakukan dengan melanggar prinsip akuntansi, namun prinsip akuntansi yang mempunyai spektrum luas mudah dimanfaatkan oleh siapapun yang menguasai dan memahaminya. Contohnya dalam estimasi nilai aktiva atau memilih mengganti metode akuntansi yang digunakan.

3. Kegagalan prinsip akuntansi.

Kegagalan prinsip akuntansi dikarenakan oleh standar akuntansi tidak secara tegas mengatur mengenai metode mana yang boleh dipakai oleh perusahaan dan metode mana yang tidak boleh dipakai oleh perusahaan. Hal tersebut yang menyebabkan perusahaan cenderung memilih untuk memakai prosedur atau

kebijakan yang sesuai dengan tujuan dan apa yang dikehendaki. Selain itu standar akuntansi juga tidak tegas dalam mengatur periode estimasi yang diperkenankan untuk aktiva tertentu, akibatnya perusahaan memainkan kelemahan tersebut dalam biaya depresiasi dengan membuat umur ekonomis aktiva menjadi lebih panjang atau lebih pendek. Dengan demikian seolah-olah standar akuntansi seperti mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan untuk mengatur dan mengelola laba sesuai dengan tujuan perusahaan.

4. Pemilihan Metode Akuntansi

Merupakan upaya untuk merekayasa informasi laporan keuangan dengan cara memilih standar akuntansi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Contohnya pemilihan metode depresiasi atau penyusutan dengan menggunakan garis lurus atau saldo menurun, selain itu menentukan harga pokok persediaan dengan cara memilih menggunakan FIFO atau LIFO.

5. Penerapan metode akuntansi

Merupakan cara dalam merekayasa informasi dengan menggunakan standar akuntansi untuk mencapai tujuannya. Biasanya dilakukan untuk mengelola atau mengatur laba agar menjadi lebih tinggi atau lebih rendah. Salah satunya dengan cara merestrukturisasi estimasi umur ekonomis aktiva.

6. Waktu menerapkan metode akuntansi

Selain mempunyai kebebasan dalam memilih dan menentukan metode dari standar akuntansi, manajer juga mempunyai kebebasan dalam menentukan kebijakan kapan dan bagaimana suatu transaksi atau peristiwa diakui sebagai transaksi dan peristiwa akuntansi harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Contohnya kebijakan kapan dan seberapa besar piutang tak tertagih harus dihapus dalam pembukuan.

7. Pemilihan waktu

Pemilihan waktu akuisisi aktiva dan disposisi dapat mempengaruhi laba akuntansi. Pengusaha juga dapat memutuskan mempercepat atau memperlambat pengiriman barang pada konsumen pada akhir periode untuk mempengaruhi pendapatan dan beban.

2.1.6.6 Pengukuran Manajemen Laba

Dalam buku Sulistyanto (2014 :216) terdapat beberapa model empiris dalam pengukuran manajemen laba. Namun dalam penelitian ini manajemen laba di ukur dengan menggunakan pendekatan laba.

Adapun menurut Aditama dan Anna (2014) dalam Lubis (2018) manajemen laba dapat dihitung dengan menggunakan *Scaled Earning Changes*, yaitu dengan Rumus sebagai berikut :

$$\text{Scaled Earning Changes it} = \frac{\text{Net Income it} - \text{Net Income}_{t-1}}{\text{Market Value Equity i}_{t-1}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

Net Income it : Laba bersih perusahaan i periode t

Net Income_{t-1} : Laba bersih Perusahaan I Periode _{t-1}

Market Value Equity : Nilai kapitalisasi pasar perusahaan i periode _{t-1}

2.1.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai bahan perbandingan, kajian dan referensi. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan berdasarkan pada topik mengenai beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Adapun penelitian terdahulu ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel,Sampel, Alat Uji	Hasil Penelitian
1.	Indra Satya Prasavita Amertha (2013) Jurnal : E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN : 2302-8556 Vol.4 No.2	Pengaruh <i>Return On Asset</i> Pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi <i>Corporate Governance</i>	X ₁ : ROA Y: Manajemen Laba Z : <i>Corporate Governance</i> Alat Uji : SPSS	1. Kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Corporate Governance</i> mampu memoderasi hubungan antara ROA dengan manajemen Laba.
2.	Achmad Hidayat, Vol 3 No.1, Mei 2018 Jurnal : Lentera Akuntansi	Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini dan Pajak Tangguhan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Agribisnis yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2014	X ₁ : Beban Pajak Kini X ₂ : Beban Pajak Tangguhan Y: Laba Bersih Sampel: 13 Perusahaan Alat Uji : SPSS V.16.0	1. Beban pajak kini mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba perusahaan secara parsial. 2. Pajak Tangguhan mempunyai Pengaruh Signifikan terhadap laba perusahaan secara parsial. 3. Beban Pajak kini dan beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba secara simultan.
3.	Lubis, Suryani. Vol.7 No.1 April 2018	Pengaruh <i>Tax Planning</i> , Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran	X ₁ : <i>Tax Planning</i> X ₂ : Beban Pajak Tangguhan	1. <i>Tax Planning</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

	ISSN : 22527141 Jurnal : Akuntansi dan Keuangan	Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)	X ₃ : Ukuran Perusahaan Y: Manajemen Laba Sampel : 55	2. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Negara, Saputra. Vol.20.3. September 2017 ISSN:2302- 8556 E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Management Laba	X ₁ : Perencanaan Pajak X ₂ : Beban Pajak Tangguhan Y : Manajemen Laba Sampel : 38 Perusahaan Manufaktur diBEI	1. Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. 2. Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba.
5.	Anggraeni, Vol.3 No.1 April 2014 ISSN: 2252 7141 Jurnal Akuntansi dan Keuangan	Analisis Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Akrual dan Manipulasi Aktiva Rill Dalam Mendeteksi Manajemen Laba	X ₁ : Beban Pajak Kini X ₂ : Beban Pajak Tangguhan X ₃ : Akrual X ₄ : Manipulasi Aktiva Rill Y : Manajemen Laba Sampel : Perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> pada <i>Food & Beverages</i> yang terdaftar di BEI 2009 -2011 Alat Uji : SPSS	1. Pengujian Secara simultan menunjukan Beban Pajak kini, Beban Pajak Tangguhan, Akrual, Manipulasi aktiva rill berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. 2. Beban Pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 3. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 4. Akrual berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 5. Aktifitas rill berpengaruh negatif terhadap perusahaan
6.	Dhamar Yudho Aji, Aria Farah Mita (2010)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Risiko Keuangan X ₃ : Nilai Perusahan	1. Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

	Jurnal : Simposium Nasional Akuntansi SNA XIII Purwokerto	Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	X ₄ : Struktur Kepemilikan Y : Perataan Laba Objek : Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI	2. Kepemilikan publik dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. 3. Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba 4. Nilai perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap perataan laba.
7.	Wijaya, Yenfi, Hariyani Vol.13 No.2 Nov 2017 ISSN : 2355-9047 Jurnal : Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan	Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015)	X ₁ : Beban Pajak Kini X ₂ : Beban Pajak Tangguhan Y : Manajemen Laba Alat Uji : SPSS V.22	1. Secara parsial tidak terdapat pengaruh antara beban pajak kini terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 di BEI. 2. Terdapat Pengaruh signifikan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 di BEI.
8.	Muhammadina h (2016) Jurnal : I Finance Vol.2 No.1	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan, <i>Growth</i> , Struktur Kepemilikan Manajerial dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI.	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Risiko Kredit X ₃ : Firm Size X ₄ : <i>Growth</i> X ₅ : Struktur Kepemilikan manajerial X ₆ : <i>Dividend Payout Ratio</i> Y : Manajemen Laba Alat Uji : SPSS	1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. <i>Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 5. <i>Dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 6. Profitabilitas, Risiko kredit, <i>growth</i> , struktur kepemilikan manajerial, DPR, secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
9.	Setyawan, Harnovinsah (2015)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan	X ₁ : Beban Pajak Tangguhan X ₂ : Profitabilitas	1. Beban Pajak Tangguhan Tidak memiliki pengaruh

		Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014)	X ₃ : Perencanaan Pajak Variabel Kontrol : <i>Leverage</i> Y : Manajemen Laba Alat Uji : SPSS V.22	terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas Memiliki Pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba 3. Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. 4. Secara simultan beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
10.	Ningsih 2017	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013 – 2016)	X ₁ : Aset Pajak Tangguhan X ₂ : Beban Pajak Tangguhan X ₃ : Perencanaan Pajak Y: Manajemen Laba Sampel : 46 Alat Uji : SPSS V.22	1. Aset Pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Beban Pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
11	Kristen A. Cook, G. Ryan Huston and Thomas C Omer Jurnal : CAR Vol.25 No.2 2008	<i>Earning management through effective tax rates : The effect Of Tax Planning Investment and Sarbanes Oxley Act of 2002</i>	X ₁ : <i>Tax Planning</i> X ₂ : <i>Sarbanes Oxley Act</i> Y : <i>Earning management</i>	1. <i>Tax Planning</i> mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba 2. <i>Sarbanes Oxley act</i> mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.
12	Felicia Amanda & Meiriska Amanda (2015) Jurnal : Ultima Accounting Vol.7 No.1	Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis AkruaI terhadap manajemen laba	X ₁ : Beban Pajak Kini X ₂ : Beban Pajak Tangguhan Y : Manajemen Laba Sampel : 19 Perusahaan Manufaktur	1. Beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. AkruaI tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

			Periode 2010-2013 Alat uji : SPSS	4. Beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan basis akrual berpengaruh terhadap manajemen laba.
13	Aulia Rahmi (2013)	Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba saat <i>Seasoned Equity Offerings</i>	X ₁ : Beban Pajak Tangguhan X ₂ : Beban Pajak Kini Y : Manajemen Laba Sampel : 96	1. Beban pajak tangguhan tidak mampu mendeteksi manajemen laba saat <i>seasoned equity offering</i> 2. Beban pajak kini tidak mampu mendeteksi manajemen laba saat <i>seasoned equity offering</i> .
14	Lucy Citra Fitriany (2016) Jurnal : JOM Fekon Vol.3 No.1	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)	X ₁ : Aset Pajak Tangguhan X ₂ : Beban Pajak Tangguhan X ₃ : Perencanaan Pajak Y: Manajemen Laba Sampel :48 Alat uji : SPSS V.20,0	1. Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba 3. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 4. Perencanaan pajak dan asset pajak tangguhan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.
15	I G A N Budiasih	Faktor faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba	X ₁ : Ukuran Perusahaan X ₂ : Profitabilitas X ₃ : <i>Financial Leverage</i> X ₄ : <i>Dividend Payout Ratio</i> Y : Perataan Laba	1. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba 2. Profitabilitas berpengaruh Positif signifikan terhadap praktik perataan laba 3. <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. 4. <i>Dividend payout ratio</i> mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba

16	Wiyadi, Rina Trisnawati, Noe Sasongko, Ichwani Fauzi Jurnal : <i>International Journal bussiness, economics and law</i> , Vol.8 Issue 2 ISSN : 2289-1552 (2015)	<i>The effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earning Management with Accrual Model</i>	X ₁ : Asimetri informasi X ₂ : Ukuran perusahaan X ₃ : <i>Leverage</i> X ₄ : Profitabilitas X ₅ : Kepemilikan Manajerial Y : <i>Earning Management</i>	1. Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 4. ROA tidak berpengaruh terhadap menejemen laba 5. Kepemilikan majerial berpengaruh terhadap manajemen laba 6. Secara simultan AI, SIZE,LEV,ROA dan ESOP mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba
17.	Noor & Mastuki (2009) Vol.7 ISS 2 pp. 19-40 Jurnal : <i>Financial Reporting and Accounting</i> .	<i>Book-Tax Difference and Value Relevance of Taxable Income Malaysian Evidence</i>	X ₁ : <i>Taxable Income</i> Y : <i>Earning management</i> Sample :1470	1. Perencanaan pajak berpengaruh terhadap pendapatan akuntansi keuangan dan penghasilan kena pajak. kedua, penghasilan kena pajak berisi informasi yang berguna tentang kualitas penghasilan yang dilaporkan.
18	Beardsley, kara, and Weaver (2018)	<i>Incentives, Opportunities and earning management using tax expense.</i>	X ₁ : <i>Tax expense</i> X ₂ : <i>Opportunities</i> X ₃ : <i>Incentives</i> Y : <i>Earning Management</i>	1. <i>Incentives, Opportunities and tax expense</i> mempunyai hubungan yang positif terhadap manajemen laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba

Karena adanya perbedaan yang dianut oleh aturan perpajakan dengan standar akuntansi hal tersebut mengakibatkan adanya selisih antara laba komersial dengan laba fiskal (menurut perpajakan). Menurut Waluyo (2016:282) mengatakan bahwa beban pajak kini merupakan beban pajak penghasilan yang dihitung

berdasarkan tarif pajak dan kemudian dikalikan dengan penghasilan kena pajak atau (PhKp). Sedangkan PSAK No. 46 mengenai pajak penghasilan menyatakan bahwa Pajak kini atau dikenal dengan *current tax* adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun berjalan.

Bukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Febrianti (2015) membuktikan bahwa beban pajak kini mampu mendeteksi kemungkinan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan beban pajak kini merefleksikan penghasilan kena pajak yang merupakan hasil rekonsiliasi antara beda waktu dan beda tetap terhadap laba menurut akuntansi.

Dalam praktinya manajer diperbolehkan untuk memilih kebijakan akuntansi, yang akibatnya manajer mengambil keuntungan dari adanya kebijakan dalam pemilihan prinsip akuntansi yang tujuannya adalah untuk mengelola laba perusahaan dan melakukan *window dressing* atau mempercantik laporan keuangan perusahaan. Atau yang lebih dikenal dengan *earning management*.

Jadi berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi beban pajak kini maka manajemen laba akan tinggi pula, begitupun sebaliknya ketika beban pajak kini rendah maka manajemen laba juga akan rendah, jadi beban pajak kini dan manajemen laba mempunyai hubungan yang berbanding lurus.

2.2.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.

Perencanaan pajak merupakan upaya mengorganisasi beban pajak agar beban pajak yang terutang menjadi lebih sedikit, atau dibayarkan seminimal mungkin selama hal tersebut tidak melanggar aturan perpajakan. (Pohan, 2014).

Dalam praktik bisnis perusahaan, umumnya para pengusaha mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban, maka dari itu, perusahaan akan berusaha sebisa mungkin untuk meminimalisir beban, tujuannya agar mengoptimalkan pendapatan atau laba.

Hasil dari penelitian sebelumnya, yakni Lubis (2018), Negara (2017) Ningsih (2017) dan Fitriany (2016) Noor (2009) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba. Artinya, ketika perencanaan pajak meningkat maka manajemen laba pun meningkat. Jadi perencanaan pajak dengan manajemen laba mempunyai hubungan yang lurus. Dalam hal ini manajer atau *agent* berusaha untuk memanfaatkan celah dari aturan perpajakan dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi, dan meminimalkan beban yang dibayarkan. Sehingga hal ini dapat merugikan salah satu pihak yang berkepentingan.

2.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen dalam organisasi. Rasio profitabilitas mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan dalam mengelola seluruh sumberdayanya. Rasio dari profitabilitas dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk pengambilan keputusan. (Pearce, 2008)

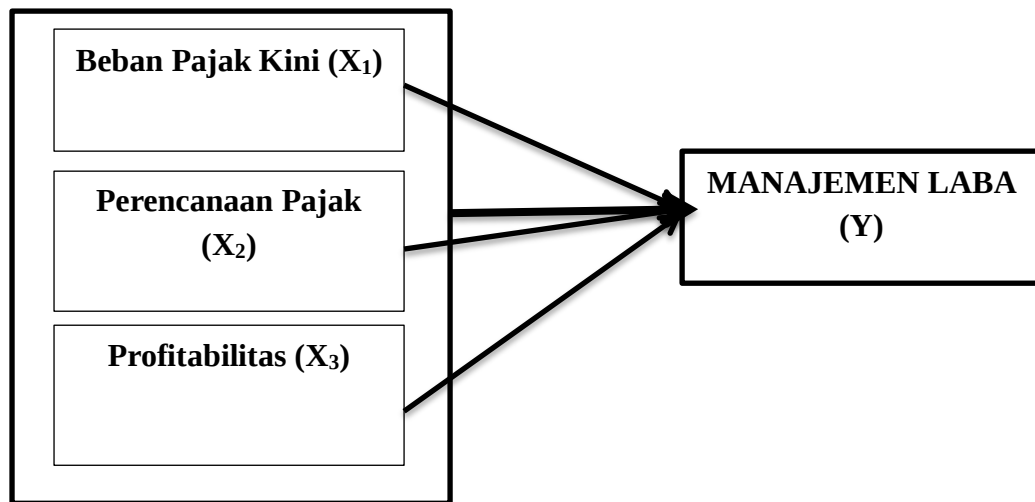
Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara profitabilitas dengan Manajemen laba. Hal itu berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Amertha (2013), Harmovinsah (2015) dan Thuneibat (2017). Artinya jika profitabilitas meningkat, maka

manajemen laba akan meningkat dalam hal ini antara profitabilitas dan manajemen laba mempunyai hubungan yang searah.

2.2.4 Pengaruh Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari hasil penelitian Harnovinsah dan Setyawan (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba, selain itu, terdapat pengaruh antara beban pajak kini dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba seperti dalam penelitian Lubis (2018), Achmad Hidayat (2018), Negara (2017) dan Noor (2009).

Berdasarkan hasil dari kerangka pemikiran serta penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran dan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2017:94) Hipotesis didefinisikan sebagai pernyataan sementara. Atau hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Dengan cara menguji hipotesis dan hubungan yang diperkirakan, dan diharapkan mendapat solusi atau jawaban untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yaitu :

H₁ : Beban pajak kini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

H₂ : Perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

H₃ : Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

H₄: Beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Supranto dalam Fitrah (2017:156) Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah manajemen laba, beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010 – 2017.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian merupakan suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik data primer maupun data sekunder yang dapat digunakan untuk keperluan menyusun karya ilmiah dan kemudian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok pokok permasalahan sehingga akan didapat kebenaran atas data yang diperoleh.

3.2.1 Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, metode kuantitatif menurut Sugiyono (2017:7) adalah :

“Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positisme. Metode ini sebagai metode ilmiah /

scientific karena telah memenuhi kaidah kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”

Dalam melakukan penelitian, diperlukan adanya metode yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2017, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang didesain untuk mengumpulkan data yang menjelaskan karakteristik, kejadian atau situasi. (Sekaran dan Bougie, 2017:111)

Sedangkan untuk menguji pengaruh beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2017 baik secara simultan maupun parsial, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian verifikatif yakni suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel melalui suatu pengujian dan perhitungan statistik sehingga dapat menunjukkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. (Sugiyono :2016)

3.2.2 Operasional variabel penelitian

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau mengubah nilai (Sekaran dan Bougie, 2017:77). Sedangkan menurut Chandarin (2017:83), variabel

penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang mempunyai nilai dan dapat diukur, baik berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). Variabel harus dapat didefinisikan dengan jelas baik secara konseptual maupun operasional, intinya variabel harus dapat diukur.

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel variabel yang terkait dalam penelitian. Variabel yang terkait dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sekaran & Bougie (2017:79) variabel bebas atau *independent variable* adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif. Sedangkan menurut Chandrarin (2017:83), merupakan variabel yang diduga dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel ini dapat juga disebut sebagai variabel *predictor* atau variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas.

Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, dalam penelitian ini beban pajak kini diukur dengan :

$$\text{Beban Pajak Kini it} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}_t}{\text{Total Asset}_{t-1}} \dots\dots\dots(1)$$

Variabel selanjutnya X_2 yaitu perencanaan pajak, perencanaan pajak menurut Pohan 2014 di definisikan sebagai berikut :

“*Tax planning* atau perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang.”

Perencanaan pajak dapat diukur dengan cara :

$$TRR = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{lit}} \dots\dots\dots(2)$$

Variabel X₃ Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Maka dengan demikian ROA digunakan untuk mengukur setiap dana yang tertanam dalam total aset. (Hery, 2015:193). Menurut Wiley (2017) rumus ROA yaitu sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Rata Rata Total Aset}} \dots\dots\dots(3)$$

2. Variabel Terikat

Menurut Sekaran & Bougie,(2017:77) variabel terikat atau *dependent variabel* yang merupakan variabel utama yang sesuai dalam investigasinya. Melalui analisis variabel terikat maka terdapat kemungkinan untuk menemukan jawaban atas solusi dari masalah tersebut. Sedangkan menurut Chandrarin (2017:83) variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi daya tarik atau fokus peneliti. Selain disebut dengan variabel dependen, dikenal juga dengan nama lain yaitu variabel standar atau patokan (*criterion variabel*). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah manajemen laba.

Manajemen laba menurut Sulistyanto (2014:6) didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi

dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba, model ini di pakai oleh beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu Lubis dan Suryani (2018), Negara (2017) dan Wijaya (2017) Yulianti (2004), yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Scaled Earning Changes it} = \frac{\text{Net Income}_{it} - \text{Net Income}_{i(t-1)}}{\text{Market Value Equity}_{i(t-1)}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

$$\text{MVE}_{i(t-1)} = \text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Saham}$$

Dari keempat variabel tersebut, yakni beban pajak kini, perencanaan pajak profitabilitas dan manajemen laba indikator yang digunakan dalam pengukuran tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1Operasionalisasi Variabel

Variabel	Deskriptif	Indikator	Skala
Beban Pajak Kini	Pajak kini (<i>current tax</i>) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atau penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan. Jumlah pajak kini sama dengan beban pajak yang dilaporkan dalam SPT. (Waluyo, 2016)	$= \frac{\text{Beban Pajak Kini Periode } t}{\text{Total Asset}_{t-1}}$	Rasio
Perencanaan Pajak	<i>Tax planning</i> atau perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha	$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$	Rasio

	wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang undang (Pohan,2014)		
Profitabilitas	Profitabilitas diukur dengan menggunakan <i>Return on Asset</i> pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Maka dengan demikian ROA digunakan untuk mengukur setiap dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2015)	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Rata Rata Total Aset}}$	Rasio
Manajemen Laba	Manajemen laba adalah upaya perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. (Sulistyanto, 2014:6)	$= \frac{\text{Scaled Earning Changes Net Income it} - \text{Net Income}_{i(t-1)}}{\text{Market Value Equity}_{i(t-1)}}$	Rasio

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

3.2.3.1 Populasi

Menurut Sekaran dan Bougie, (2017:53) populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, maupun kejadian ataupun hal hal yang menarik yang ingin diteliti atau di investigasi oleh peneliti untuk membuat opini berdasarkan statistik sampel. Sedangkan menurut Chandrarin (2017:125) populasi merupakan

kumpulan dari elemen-elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaga pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010 – 2017. Jumlah Lembaga pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia sampai tahun 2017 sebanyak 17 perusahaan.

Tabel 3.2 Populasi Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	31/03/2004
2	BBLD	Buana Finance Tbk	07/05/1990
3	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk	12/05/1993
4	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk	12/06/1993
5	CIFN	Clifan Finance Indonesia Tbk	02/10/1990
6	DEFI	Dana Supra Erapacific Tbk	06/07/2001
7	FINN	First Indo American Leasing Tbk	08/06/2017
8	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk	10/05/2011
9	IBFN	Intan Baruprana Finance Tbk	22/12/2014
10	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk	10/12/2013
11	INCF	Indo Komditi Korpora Tbk	06/09/2016
12	MFIN	Mandala Multi Finance Tbk	06/09/2005
13	MGNA	Magna Finance Tbk	07/07/2014
14	TIFA	Tifa Finance Tbk	08/07/2011
15	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk	28/11/2002
16	VRNA	Verena Multi Finance Tbk	25/06/2008
17	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	13/12/2004

Sumber : www.sahamok.com

3.2.3.2 Sampel

Menurut Chandrarin (2017:125) sampel adalah kumpulan subjek yang mewakili populasi. Sedangkan menurut Sekaran (2017:54) sampel adalah sebagian dari populasi, sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi.

Sampel yang diambil harus dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada. Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman terhadap karakteristik pada elemen populasi.

Dalam penelitian ini, teknik dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling*, teknik *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel atau metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria kriteria tertentu (Chandrarin, 2017:127). Kriteria dalam pengambilan sampel ini mengacu pada penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Negara (2017). Berikut ini merupakan kriteria kriteria yang dijadikan dalam pemilihan sampel yaitu:

1. Lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI dan tidak *delisting* (Keluar) selama periode 2010 – 2017.
2. Lembaga Pembiayaan yang melakukan penawaran saham perdana / IPO sejak tahun 2010.
3. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 2010 – 2017.
4. Menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.
5. Laporan keuangan yang tidak menyajikan rugi (Menghasilkan laba)
6. Mempunyai data-data yang lengkap terkait penelitian.

Tabel 3.3 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Sampel
1.	Lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI dan tidak <i>delisting</i> (Keluar) selama periode 2010 – 2017.	17
2.	Lembaga Pembiayaan yang melakukan IPO setelah tahun 2010.	(5)
3.	Lembaga pembiayaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 2010 – 2017.	(3)

4.	Lembaga Pembiayaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.	0
5.	Laporan keuangan yang mengalami kerugian usaha	(1)
6.	Lembaga pembiayaan yang dalam laporan keuangan nya tidak menyajikan data terkait penelitian secara lengkap	0
Total Sampel yang dapat diteliti		8

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, jumlah pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 8 Lembaga pembiayaan yaitu :

Tabel 3.4 Daftar Sampel Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO.	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
1	ADMF	ADIRA DINAMIKA MULTI FINANCE TBK	31/03/2004
2	BBLD	BUANA FINANCE	07/05/1990
3	BFIN	BFI FINANCE INDONESIA TBK	12/05/1993
4	BPFI	BATAVIA PROSPERINDO FINANCE TBK	12/06/1993
5	CIFN	CLIFAN FINANCE INDONESIA TBK	02/10/1990
6	MFIN	MANDALA MULTI FINANCE TBK	06/09/2005
7	TRUS	TRUST FINANCE INDONESIA TBK	28/11/2002
8	VRNA	VERENA MULTI FINANCE TBK	25/06/2008

Sumber : www.sahamok.com, data diolah 2018

3.2.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, data sekunder menurut Sugiyono (2017 : 225) merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2017.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik :

1. Studi Dokumentasi (*Dokumentasi Research*)

Menurut Sugiyono (2017:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari dokumen perusahaan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti oleh peneliti, dalam penelitian ini dokumen perusahaan yang peneliti gunakan untuk penelitian yaitu berupa laporan keuangan tahunan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2017.

2. Laporan Data Publikasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data sekunder yang diperoleh dari riset internet melalui beberapa situs, diantaranya www.idx.co.id, www.sahamok.com, dan www.investing.com. Data tersebut diantaranya Laporan Keuangan didapat dari www.idx.co.id, daftar lembaga pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang didapat dari www.sahamok.com, dan Historis harga saham lembaga pembiayaan yang didapat dari www.investing.com.

3.2.5 Pengujian Hipotesis

Menurut Sekaran dan Bougie (2017: 94) Hipotesis dinyatakan sebagai pernyataan yang dapat diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji atau sebagai pernyataan sementara, namun dapat diuji. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan hubungan yang diperkirakan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan menurut Sugiyono, (2017:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada bukti-bukti empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Untuk memperoleh hasil penelitian, perlu adanya perancangan untuk menganalisa data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, analisa data dilakukan dengan mengidentifikasi data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian di klasifikasikan dalam bentuk tabel sehingga dapat mempermudah dalam penyusunan penelitian. Analisis data dimulai dengan mengidentifikasi data-data mana saja yang masuk untuk dibuat tabel yaitu data-data yang berkaitan dengan beban pajak kini, perencanaan pajak, profitabilitas serta manajemen laba. Kemudian data-data tersebut di *input* terlebih dahulu kedalam bentuk tabel pada aplikasi *Microsoft excel*. Kemudian analisis data selanjutnya menggunakan aplikasi *Eviews*, pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis sebagai berikut .

3.2.5.1 Regresi Data Panel

Menurut Ghozali (2017 : 195) data panel disebut juga *pooled data* (*pooling time series dan cross-section*) secara sederhana merupakan kumpulan data (dataset) dimana perilaku unit *cross-sectional* diamati sepanjang waktu.

Data panel merupakan data yang mempunyai karakteristik panel yakni data yang berstruktur waktu atau dikenal dengan *time series* dengan data yang *cross section*. Data panel dapat diperoleh dengan mengamati serangkaian observasi antar individu dalam periode waktu tertentu (Ariefianto, 2012:148).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 8 lembaga pembiayaan periode 2010 – 2017, dimana pada rentan waktu tersebut seluruh data untuk variabel dalam penelitian ini digunakan, maka penelitian ini merupakan penelitian data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2016:276) dalam metode estimasi data panel dapat dilakukan tiga pendekatan, yaitu :

1. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan metode data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu ataupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Perbedaan intersep bisa terjadi karena

perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian slopnya sama antar perusahaan.

3. *Random Effects Model*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *random effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan.

3.2.5.2 Pemilihan Model Data Panel

Ada beberapa uji yang dilakukan dalam memilih model yang tepat, yaitu uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*. Berikut ini masing masing penjelasan dari Uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*:

1. Uji *Chow*

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:277) *Chow test* yakni pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *chow-test* yaitu:

- a. H_0 : Jika probabilitas *cross section chi square* > 0.05 maka model *common effect*
- b. H_1 : Jika probabilitas *cross section chi square* < 0.05 maka model *fixed effect*

2. Uji *Hausman*

Menurut Basuki dan Prawoto (2017 : 277) *Hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis dari uji *Hausman* adalah sebagai berikut.

- a. H_0 : Jika probabilitas *cross section random* > 0.05 maka *random effect*

b. H_1 : Jika probabilitas *cross section random* < 0.05 maka *fixed effect*

3. Uji *Lagange Multiplier*

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:277), Uji LM digunakan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari *common effect*.

3.2.5.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2017:145) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Dalam Pengujian E-views V.9 uji normalitas residual yang digunakan dalam penelitian adalah uji *Jarque – Bera* (JB). Hipotesis yang digunakan dalam nilai JB adalah : Jika H_0 diterima maka data tidak berdistribusi normal dan H_1 diterima maka data berdistribusi normal.

Pada penelitian ini digunakan uji *Jarque-Bera* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas < 0.05 , maka data terdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai probabilitas > 0.05 , maka data terdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017:121) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan model Uji Durbin Watson (DW test). Uji Durbin Watson digunakan hanya untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel

bebas. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H_0 : diterima maka data tidak mengalami autokorelasi

H_1 : diterima maka data mengalami autokorelasi.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat ditentukan sebagai berikut :

Tabel 3.5 Pengambilan keputusan autokorelasi

Hipotesis	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d$

Sumber : Ghozali(2017:122)

Keterangan :

D_L : Durbin Watson Upper

D_U : Durbin Watson Upper

3. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali(2017:71) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Untuk mendeteksi keberadaan multikolineritas di dalam model regresi, peneliti menghitung nilai koefisien korelasi antar variabel bebas dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebas > 0.90 , maka terjadi masalah multikolinearitas.
- Jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebas < 0.90 , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2017: 91) Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan uji *white*. Uji *white* dilakukan dengan meregres residual kuadrat (U^2_i) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) antar variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

- a. H_0 jika *Obs*R-Square* mempunyai nilai *prob.Chi Square* $> 0,05$ Maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. H_a jika *Obs*R-Square* mempunyai nilai *prob.Chi Square* $< 0,05$ Maka terjadi heteroskedastisitas.

3.2.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sujarweni, (2016:108) Regresi linear berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen.

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Yaitu variabel independen X_1 beban pajak kini, dan X_2 perencanaan pajak X_3 Profitabilitas. Dengan variabel dependen (Y) manajemen laba. Variabel variabel tersebut akan diteliti apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis regresi. Rumus analisis regresi yaitu :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

Y_{it} : Variabel terikat (*Dependent Variable*)

X_{it} : Variabel bebas (*Independent Variable*)

i : Entitas ke- i

t : Periode ke- t

3.2.5.5 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2017:57) Uji statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dalam penelitian ini uji t dilakukan untuk menguji koefisien parsial dari X_1 Beban pajak kini, X_2 Perencanaan pajak X_3 Profitabilitas. Maka kita harus menentukan hipotesis seperti :

a. Beban Pajak Kini

$H_0 : \beta_1 = 0$ Beban pajak kini tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ Beban pajak kini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

b. Perencanaan Pajak

$H_0 : \beta_2 = 0$ Perencanaan Pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ Perencanaan Pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

c. Profitabilitas

$H_0 : \beta_3 = 0$ Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

$H_1 : \beta_3 \neq 0$ Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kemudian mencari t hitung untuk menentukan daerah penerimaan dengan menggunakan uji t. titik kritis yang dicari dari tabel distribusi t dengan tingkat kesalahan atau level signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kesalahan (df) = n- i -k, dengan keterangan n adalah jumlah sampel, dan k adalah jumlah variabel.

Mencari t hitung dengan rumus :

$$t = \frac{\beta n}{S\beta n} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- t : Mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df)
- βn : Koefisien regresi masing masing variabel
- $S\beta n$: Standar eror masing masing variabel

Selanjutnya membuat kesimpulan menerima atau menolak H_0 dan menerima H_1 dengan tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), artinya jika H_0 ditolak dengan taraf kepercayaan 95%, maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95% dan hal ini menunjukkan adanya hubungan (korelasi) yang meyakinkan (signifikan) antara dua variabel independen dan variabel dependen.

Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau probabilitas (sig) < 0,05 maka H_0 ada di daerah penolakan, maknanya H_1 diterima artinya terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, atau probabilitas (sig) > 0,05 maka H_0 ada didaerah penerimaan, berarti H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

3.2.5.6 Uji F

Menurut Ghozali (2017:56) Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama atau simultan terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, Beban pajak kini, Perencanaan pajak dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, Beban pajak kini, Perencanaan pajak dan Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji hipotesis secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F dengan tingkat signifikansi 5% atau 0.05. Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas < tingkat signifikansi (0,05), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas > tingkat signifikansi (0,05), maka H_0 diterima atau H_1 ditolak.

3.2.5.7 Kefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2017:55) Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif lebih rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai koefisien determinasi yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis koefisien determinasi dimana langkah perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd = Seberapa jauh perubahan variabel Y dipengaruhi variabel X

R^2 = Koefisien korelasi pangkat dua.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Beban pajak kini menurut PSAK No.46 merupakan jumlah pajak penghasilan terutang (dipulihkan) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode. Beban pajak kini didapat dari adanya koreksi fiskal atas penghasilan sebelum pajak yang berasal dari laporan laba rugi (Purba, 2009:13). Hal tersebut yang menyebabkan adanya celah dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Perencanaan pajak menurut Pohan (2014:6) merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan ataupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal. Sulistyanto (2014:41) mengatakan bahwa dalam konteks perpajakan upaya perataan laba dilakukan agar perusahaan dapat mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah pada periode berjalan. Hal tersebut bertujuan untuk menunda pembayaran pajak dan benar benar ingin membayar pajak lebih rendah dibandingkan dengan kewajibannya.

Profitabilitas menurut Hery (2015:192) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya, baik dari yang bersumber dari penjualan, penggunaan aset ataupun penggunaan modal. Profitabilitas menjadi salah satu faktor penyebab dilakukannya manajemen laba, hal tersebut dikarenakan *bonus plan hypothesis*. Sulistyanto (2014:45) mengatakan bahwa manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk

memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi.

Dalam penelitian mengenai Dampak Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba digunakan dengan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Adapun analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai data yang diolah, data tersebut diantaranya yaitu variabel independen yakni beban pajak kini (X_1), perencanaan pajak (X_2), profitabilitas (X_3) dan variabel dependen yaitu manajemen laba (Y) dengan objek penelitian yaitu lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2017.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata minimum dan maksimum. Nilai rata-rata menunjukkan beban pajak kini (X_1), perencanaan pajak (X_2), profitabilitas (X_3) dengan variabel dependen manajemen laba (Y) pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2017. Nilai maksimum menunjukkan nilai terbesar pada data sedangkan nilai minimum merupakan nilai terkecil dari data.

4.1.1 Perkembangan Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan Manajemen Laba

4.1.1.1 Perkembangan Beban Pajak Kini

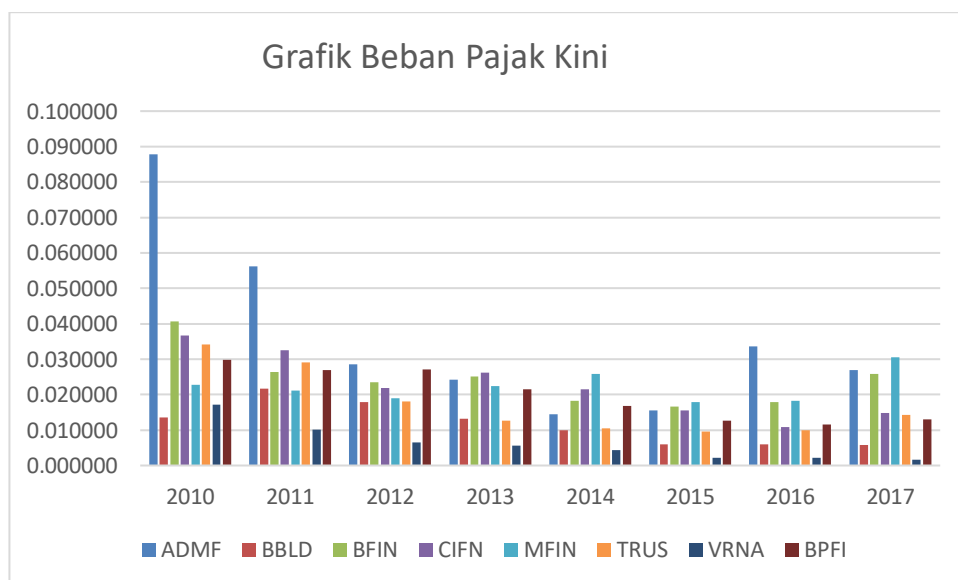
Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas segala penghasilan kena pajak di periode tahun berjalan. Jumlah pajak kini sama dengan beban pajak yang dilaporkan dalam SPT. (Waluyo, 2016:282) Berikut merupakan

hasil pengolahan beban pajak kini pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2010-2017.

Tabel 4.1 Data Beban Pajak Kini yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017

NO	KODE PERUSAHAAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADMF	0,087769	0,056259	0,028467	0,024294	0,014369	0,015517	0,033598	0,026836
2	BBLD	0,013544	0,021730	0,017819	0,013229	0,009959	0,005913	0,005895	0,005788
3	BFIN	0,040635	0,026397	0,023505	0,025133	0,018189	0,016594	0,017862	0,025807
4	CIFN	0,036654	0,032556	0,021938	0,026132	0,021487	0,015505	0,010777	0,014897
5	MFIN	0,022747	0,021213	0,019004	0,022393	0,025861	0,017897	0,018336	0,030627
6	TRUS	0,034146	0,029026	0,018059	0,012714	0,010461	0,009667	0,009997	0,014210
7	VRNA	0,017221	0,010114	0,006463	0,005677	0,004301	0,002192	0,002101	0,001702
8	BPFI	0,029897	0,026902	0,027027	0,021422	0,016835	0,012601	0,011629	0,012998
JUMLAH		0,282613	0,224197	0,162282	0,150994	0,121462	0,095886	0,110195	0,132865
RATA-RATA		0,035327	0,028025	0,020285	0,018874	0,015183	0,011986	0,013774	0,016608
NILAI MAXIMAL		0,087769	0,056259	0,028467	0,026132	0,025861	0,017897	0,033598	0,030627
NILAI MINIMAL		0,013544	0,010114	0,006463	0,005677	0,004301	0,002192	0,002101	0,001702

Sumber : data diolah penulis berdasarkan Laporan Keuangan Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2010 -2017



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Beban Pajak Kini pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010 - 2017

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai data beban pajak kini dan grafik mengenai beban pajak kini, di tahun 2010 rata-rata beban pajak kini sebesar 0,035327 dengan

nilai maksimum sebesar 0,087769 yang dimiliki oleh lembaga pembiayaan dengan kode perusahaan ADMF, sedangkan nilai minimumnya dimiliki oleh lembaga pembiayaan BBLD dengan nilai sebesar 0,013544. Kemudian di tahun 2012 rata-rata beban pajak kini menurun menjadi 0,028025 artinya rata-rata beban pajak yang dibayarkan oleh lembaga pembiayaan sebesar 0,028025. Dengan nilai maksimumnya masih dimiliki oleh lembaga pembiayaan ADMF yakni sebesar 0,056259 dan nilai minimum 0,010114 dimana nilai tersebut dimiliki oleh lembaga pembiayaan dengan kode perusahaan VRNA. Pada tahun 2012 rata-rata beban pajak yang dibayarkan oleh lembaga pembiayaan sebesar 0,020285 dengan nilai maksimum sebesar 0,028467 dimiliki oleh ADMF dan nilai minimum sebesar 0,006463 dimiliki oleh lembaga pembiayaan dengan kode VRNA. Pada tahun 2013 rata-rata beban pajak kini terus menurun menjadi 0,018874 dengan nilai maksimumnya adalah 0,026132 milik lembaga pembiayaan dengan kode CFIN sedangkan nilai minimum sebesar 0,005677 dimiliki oleh VRNA. Pada tahun 2014 rata-rata beban pajak kini menjadi 0,015183 rata-rata dari nilai beban pajak kini terus menurun dari tahun ke tahun, dengan nilai maksimumnya adalah 0,025861 milik MFIN dan nilai minimum sebesar 0,004301 milik VRNA. Penurunan rata-rata beban pajak kini, terus terjadi hingga tahun 2015 rata-rata beban pajak kini menurun menjadi 0,011986 dengan nilai maksimum sebesar 0,017897 milik MFIN dan nilai minimum sebesar 0,002192 milik VRNA. Kemudian di tahun 2016 rata-rata beban pajak kini mengalami kenaikan menjadi 0,013774 dengan nilai maksimum di peroleh sebesar 0,033598 milik ADMF dan nilai terendah sebesar 0,002101 milik VRNA. Pada tahun 2017 rata-rata beban pajak kini mengalami

kenaikan kembali yakni menjadi sebesar 0,016608. Dengan nilai maksimal dimiliki oleh MFIN sebesar 0,030627 dengan nilai minimal sebesar 0,001702.

Jadi berdasarkan data tersebut dapat dilihat gambaran bahwa beban pajak kini yang tinggi dimiliki oleh lembaga pembiayaan dengan kode ADMF dan MFIN. Hal tersebut mencerminkan bahwa beban pajak kini yang dibayarkan oleh kedua lembaga pembiayaan tersebut besar. Sedangkan nilai terkecil dari beban pajak kini dimiliki oleh VRNA artinya kontribusi pajak yang dibayarkan pada Negara sedikit, hal tersebut disebabkan karena laba atau *profit* yang dihasilkan. Laba yang tinggi akan menimbulkan nilai beban pajak kini besar sedangkan untuk nilai beban pajak kini nya kecil menunjukkan *profit* atau pendapatannya kecil.

4.1.1.2 Perkembangan Perencanaan Pajak

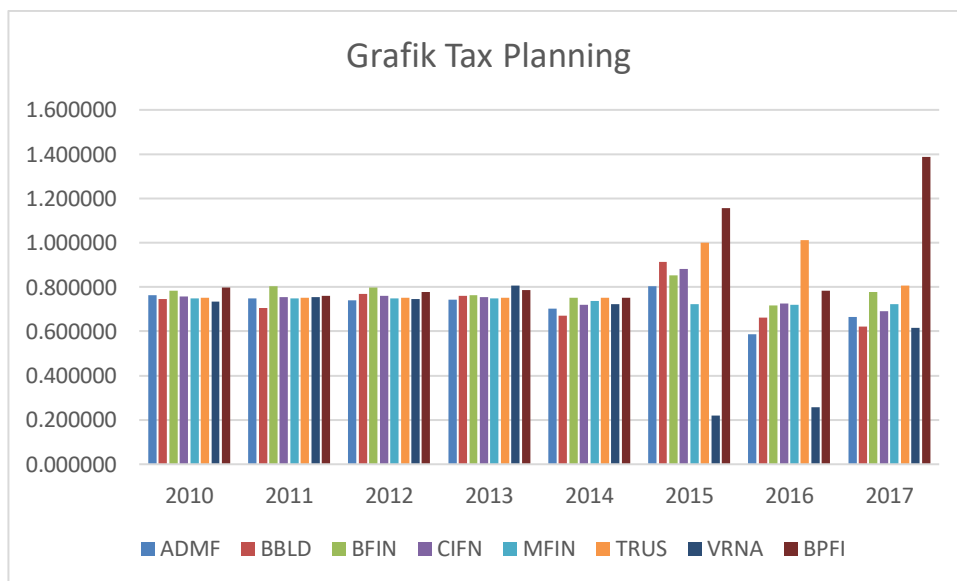
Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak agar pajak yang dibayarkan berada pada jumlah yang minimal, tetapi tanpa menyimpang dari peraturan atau undang-undang yang telah ditetapkan. Perencanaan dilakukan dengan tujuan beban pajak yang dibayarkan dapat sekecil mungkin.

Berikut ini disajikan informasi mengenai data perencanaan pajak pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2010 – 2017.

Tabel 4.2 Data Perencanaan Pajak pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017

NO	KODE PERUSAHAAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADMF	0,763849	0,748625	0,741539	0,742931	0,703008	0,802965	0,588169	0,664079
2	BBLD	0,746725	0,704357	0,768822	0,760929	0,671619	0,913762	0,661428	0,622396
3	BFIN	0,782177	0,803403	0,798651	0,762289	0,752371	0,853290	0,717412	0,778586
4	CIFN	0,757060	0,755280	0,761452	0,755622	0,720689	0,880738	0,724879	0,690502
5	MFIN	0,749943	0,748664	0,748158	0,748445	0,736540	0,723370	0,720471	0,722860
6	TRUS	0,750663	0,750622	0,750744	0,751014	0,751475	1,000688	1,012846	0,807671
7	VRNA	0,733730	0,754370	0,744777	0,806646	0,722433	0,219994	0,257104	0,616945
8	BPFI	0,799269	0,759798	0,778372	0,785776	0,752530	1,155602	0,783804	1,387512
JUMLAH		6,083417	6,025118	6,092515	6,113653	5,810664	6,550410	5,466113	6,290550
RATA-RATA		0,760427	0,753140	0,761564	0,764207	0,726333	0,818801	0,683264	0,786319
NILAI MAXIMAL		0,799269	0,803403	0,798651	0,806646	0,752530	1,155602	1,012846	1,387512
NILAI MINIMAL		0,733730	0,704357	0,741539	0,742931	0,671619	0,219994	0,257104	0,616945

Sumber : data diolah penulis berdasarkan Laporan Keuangan Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2014 -2017



Gambar 4.2 Grafik Perencanaan Pajak Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2017

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.2 dan grafik 4.2 mengenai perencanaan pajak yang terjadi pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010 – 2017 menunjukkan bahwa tingkat perencanaan pajak mengalami fluktuasi yang cenderung tetap namun menurun di beberapa tahun. Pada

tahun 2010 rata-rata perencanaan pajak yang terjadi pada lembaga pembiayaan berada pada 0,760427 dengan nilai maksimal nya dimiliki oleh lembaga pembiayaan dengan kode perusahaan BPFI sebesar 0,799269 dan nilai terendah dimiliki oleh 0,733730 VRNA. Kemudian di tahun 2011 rata-rata perencanaan pajak sebesar 0,753140 dengan nilai maksimal sebesar 0,803403 yang dimiliki BFIN dan nilai minimal sebesar 0,704357 dimiliki oleh BBLD. Kemudian di tahun 2012 menunjukan nilai rata-rata di 0,761564 dengan nilai maksimal sebesar 0,798651 dimiliki oleh BFIN dan nilai minimal sebesar 0,741539 dimiliki oleh kode perusahaan MFIN. Pada tahun ini rata-rata perencanaan pajak menjadi sedikit naik yakni sekitar 0,01 kemudian di tahun 2013 perencanaan pajak mengalami kenaikan menjadi 0,764207 dengan nilai maksimal sebesar 0,806646 dimiliki oleh kode perusahaan VRNA dan nilai minimum sebesar 0,742931 dimiliki oleh MFIN. Pada tahun 2014 nilai rata-rata dari perencanaan pajak sebesar 0,726333 dengan nilai maksimal sebesar 0,752530 dimiliki BPFI dan nilai terendah sebesar 0,671619 dimiliki oleh BBLD. Kemudian di tahun 2015 perencanaan pajak berada disekitar 0,818801 dengan nilai maksimum sebesar 1,155602 dimiliki oleh lembaga pembiayaan dengan kode BPFI dan nilai terendahnya sebesar 0,219994 dimiliki oleh VRNA. Lalu pada tahun 2016 perencanaan pajak menunjukan penurunan menjadi 0,683264 dengan nilai maksimal sebesar 1,012846 dimiliki oleh TRUS dan nilai minimal sebesar 0,257104 dimiliki oleh VRNA. Pada tahun 2017 nilai perencanaan pajak sebesar 0,786319 dengan nilai maksimal sebesar 1,387512 dimiliki oleh BPFI dan nilai minimal sebesar 0,616945 dimiliki oleh VRNA.

Perencanaan pajak menunjukan kemampuan manajemen dalam mengelola pembayaran pajaknya agar seminimal mungkin, namun berdasarkan kaidah atau

peraturan peraturan yang diperbolehkan oleh pemerintah (sesuai dengan ketentuan) perencanaan pajak yang tinggi menunjukkan bahwa entitas tersebut mencari celah untuk membayar pajak yang seminimal mungkin agar dapat menghasilkan laba bersih yang cukup besar. Nilai perencanaan pajak juga di pengaruhi laba bersih dan laba sebelum pajak.

4.1.1.3 Perkembangan Profitabilitas

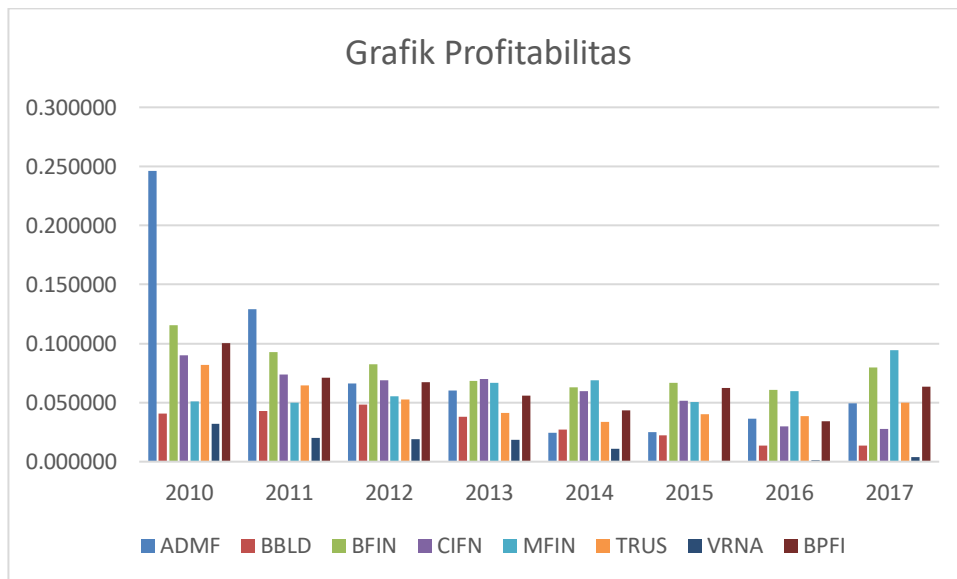
Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu dan merupakan pengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan perusahaan. Profitabilitas dapat diukur melalui berbagai komponen dalam laporan keuangan, baik dalam komponen laba rugi ataupun neraca. Hery (2015 :192).

Berikut ini merupakan data profitabilitas yang terjadi di lembaga pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010 – 2017.

Tabel 4.3 Perkembangan Profitabilitas Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017

NO	KODE PERUSAHAAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADMF	0,246104	0,129098	0,066394	0,060066	0,024475	0,025075	0,036447	0,049326
2	BBLD	0,040980	0,042786	0,048521	0,037946	0,027213	0,022379	0,013867	0,013748
3	BFIN	0,115623	0,092728	0,082570	0,068437	0,062868	0,066500	0,060653	0,079999
4	CIFN	0,089901	0,073871	0,069028	0,070073	0,059694	0,051664	0,029872	0,027725
5	MFIN	0,051156	0,050130	0,055576	0,066831	0,068740	0,050699	0,059876	0,094209
6	TRUS	0,082104	0,064395	0,052683	0,041421	0,033611	0,040178	0,038685	0,049807
7	VRNA	0,032295	0,019934	0,019085	0,018339	0,010918	0,000662	0,001299	0,003600
8	BPFI	0,100433	0,071078	0,067145	0,056002	0,043372	0,062545	0,034257	0,063711
JUMLAH		0,758596	0,544021	0,461004	0,419116	0,330892	0,319704	0,274957	0,382124
RATA-RATA		0,094824	0,068003	0,057625	0,052389	0,041361	0,039963	0,034370	0,047766
NILAI MAXIMAL		0,246104	0,129098	0,082570	0,070073	0,068740	0,066500	0,060653	0,094209
NILAI MINIMAL		0,032295	0,019934	0,019085	0,018339	0,010918	0,000662	0,001299	0,003600

Sumber : data diolah penulis berdasarkan Laporan Keuangan Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2010 -2017



Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Profitabilitas Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2017

Berdasarkan pada tabel 4.3 dan grafik 4.3 mengenai perkembangan profitabilitas pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2010 -2017 cenderung mengalami penurunan dari tahun 2010 – 2016 kemudian di tahun 2017 mengalami kenaikan lagi. Yaitu, pada tahun 2010 rata-rata profitabilitas lembaga pembiayaan sebesar 0,094824 dengan nilai maksimum sebesar 0,246104 dimiliki oleh ADMF dan nilai minimum sebesar 0,032295 dimiliki oleh VRNA. Kemudian ditahun 2011 nilai rata-rata menurun menjadi 0,068003 dengan nilai maksimum sebesar 0,129098 dimiliki oleh ADMF dan nilai minimum 0,019934 dimiliki oleh VRNA. Kemudian pada tahun 2012 rata-rata profitabilitas lembaga pembiayaan sebesar 0,057625 dengan nilai maksimum sebesar 0,082570 dimiliki oleh BFIN dan nilai minimum sebesar 0,019085 dimiliki oleh VRNA. Kemudian rata-rata profitabilitas tahun 2013 menurun menjadi 0,052389 dengan nilai maksimum dimiliki oleh CFIN sebesar 0,070073 dan nilai

minimum sebesar 0,018339 oleh VRNA. Kemudian di tahun 2014 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,041361 dengan nilai maksimal 0,068740 dimiliki oleh MFIN dengan nilai minimum sebesar 0,010918 dimiliki VRNA. Kemudian di tahun 2015 rata-rata profitabilitas sebesar 0,039963 dengan nilai maksimum sebesar 0,066500 dimiliki oleh BFIN dan nilai minimum sebesar 0,000662 dimiliki oleh VRNA. Pada tahun 2016 rata-rata profitabilitas di lembaga pembiayaan sebesar 0,034370 dengan nilai maksimum sebesar 0,060653 dimiliki oleh BFIN dan nilai terendah sebesar 0,001299 dimiliki oleh VRNA. Kemudian pada tahun 2017 rata-rata profitabilitas naik menjadi 0,047766 dengan nilai maksimum sebesar 0,094209 dimiliki oleh MFIN dan nilai terendah sebesar 0,003600 dimiliki oleh VRNA.

Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata aset. Berdasarkan data tersebut, semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki entitas menunjukkan bahwa semakin efektif suatu entitas tersebut dalam operasional perusahaannya, artinya setiap aset yang digunakan dapat menghasilkan *return* bagi perusahaan, rata-rata tersebut misalnya pada tahun 2010 menunjukkan 0,094824 artinya setiap Rp. 1 aset yang digunakan entitas lembaga pembiayaan akan menghasilkan *return* sebesar 0,094824. Biasanya profitabilitas menjadi tolak ukur investor dalam melakukan investasi, semakin besar *return* yang dihasilkan maka akan semakin menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dalam data tersebut nilai minimum profitabilitas berturut-turut dipegang oleh entitas dengan kode perusahaan VRNA, hal tersebut menunjukkan bahwa VRNA kurang *profitable* karena nilai profitabilitas yang diukur dengan ROA berada dibawah rata-rata.

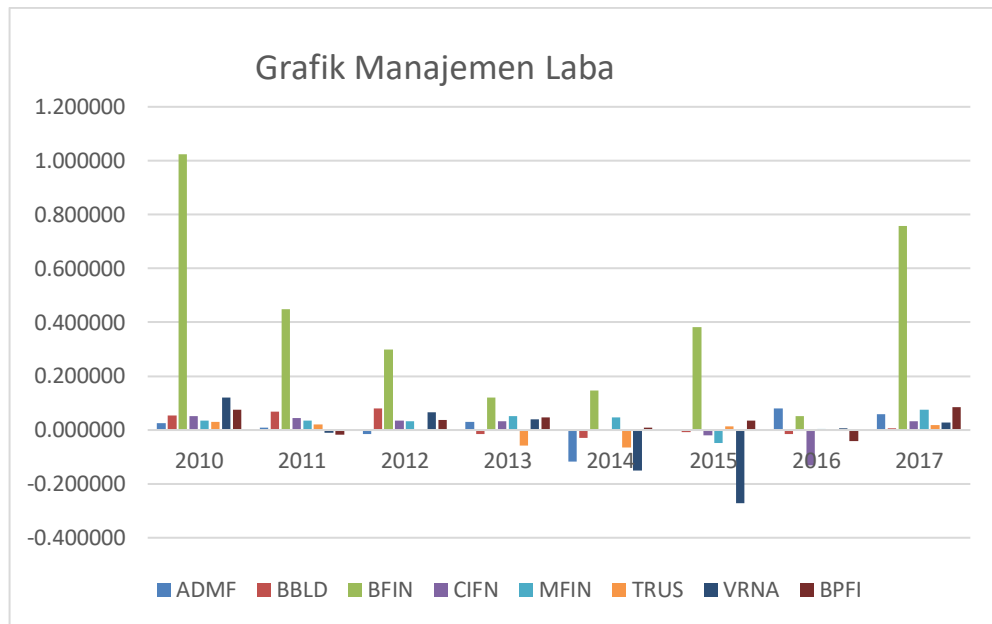
4.1.1.4 Perkembangan Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu upaya perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi informasi yang ada pada laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto,2014:6). Berikut ini merupakan data manajemen laba pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI yaitu :

Tabel 4.4 Perkembangan Manajemen Laba Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017.

NO	KODE PERUSAHAAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADMF	0,025298	0,009404	-0,013768	0,029553	-0,117276	-0,003121	0,080744	0,059229
2	BBLD	0,054123	0,067139	0,080744	-0,013964	-0,029404	-0,007965	-0,013821	0,005732
3	BFIN	1,023649	0,447628	0,299451	0,119456	0,146895	0,381039	0,051091	0,757000
4	CIFN	0,052527	0,044645	0,034766	0,032834	-0,002229	-0,020735	-0,130729	0,031996
5	MFIN	0,034970	0,034542	0,032368	0,051481	0,046556	-0,048662	0,005128	0,074508
6	TRUS	0,030786	0,021104	0,002029	-0,057847	-0,063913	0,012425	-0,002410	0,018965
7	VRNA	0,119378	-0,009979	0,064769	0,040490	-0,151624	-0,272823	0,006651	0,026838
8	BPFI	0,076553	-0,018282	0,037455	0,046107	0,009190	0,035086	-0,040184	0,084538
JUMLAH		1,417284	0,596201	0,537814	0,248108	-0,161805	0,075244	-0,043531	1,058807
RATA RATA		0,177161	0,074525	0,067227	0,031014	-0,020226	0,009405	-0,005441	0,132351
NILAI MAXIMAL		1,023649	0,447628	0,299451	0,119456	0,146895	0,381039	0,080744	0,757000
NILAI MINIMAL		0,025298	-0,018282	-0,013768	-0,057847	-0,151624	-0,272823	-0,130729	0,005732

Sumber : Data diolah penulis berdasarkan Laporan Keuangan Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2010 -2017



Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Manajemen Laba Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2017

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dan gambar 4.4 mengenai perkembangan manajemen laba pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010 -2017 menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif dari tahun ke tahun. Seperti pada tahun 2010 rata-rata manajemen laba di lembaga pembiayaan tersebut sebesar 0,177161 dengan nilai maksimal 1,023649 yang dimiliki BFIN dan nilai minimal sebesar 0,025298 yang dimiliki oleh ADMF. Kemudian di tahun 2011 rata-rata manajemen laba sebesar 0,074525 dengan nilai maksimum sebesar 0,447628 dimiliki oleh BFIN dan nilai minimum sebesar -0,018282 dimiliki oleh kode perusahaan BPFI. Pada tahun 2012 rata-rata manajemen laba menunjukkan 0,067227 dengan nilai maksimumnya yaitu sebesar 0,299451 dimiliki oleh BFIN dan nilai minimum sebesar -0,013768 dimiliki oleh ADMF. Kemudian pada tahun 2013 rata-rata manajemen laba di lembaga pembiayaan sebesar 0,031014 nilai manajemen laba ditahun ini cenderung menurun dari tahun sebelumnya yang semula rata-ratanya sebesar 0,067227. Kemudian nilai maksimum manajemen laba

pada tahun 2013 sebesar 0,119456 yang dimiliki oleh BFIN dan nilai minimum sebesar -0,057847 dimiliki oleh lembaga pembiayaan dengan kode TRUS. Pada tahun 2014 rata-rata manajemen laba menurun menjadi -0,020226 dengan nilai maksimum sebesar 0,146895 dimiliki oleh BFIN dan nilai minimum sebesar -0,151624 yang dimiliki oleh VRNA. Pada tahun 2015 rata-rata manajemen laba meningkat menjadi 0,009405 dengan nilai maksimum sebesar 0,381039 dimiliki oleh BFIN dan nilai minimum -0,272823 dimiliki oleh VRNA. Lalu pada tahun 2016 rata-rata manajemen laba sebesar -0,005441 dengan nilai maksimum sebesar 0,080744 yaitu yang dimiliki oleh lembaga pembiayaan dengan kode ADMF dan nilai minimum nya yaitu sebesar -0,130729 yang dimiliki oleh CFIN. Pada tahun 2017 rata-rata manajemen laba meningkat menjadi 0,132351 dengan nilai maksimum sebesar 0,757000 milik BFIN dan nilai minimum sebesar 0,00573 milik BBLD.

Berdasarkan data tersebut selama hampir 7 tahun berturut-turut manajemen laba paling tinggi di pegang oleh lembaga pembiayaan dengan kode perusahaan BFIN. Berdasarkan data, manajemen data yang bernilai positif cenderung melakukan manajemen laba dengan metode *income maximize* atau manajemen cenderung melakukan manajemen laba dengan cara melebih lebihkan pendapatan. Sedangkan nilai manajemen laba yang bernilai negatif menunjukan bahwa pola atau metode manajemen laba yang digunakan dengan cara *income minimize* yaitu manajemen cenderung melakukan manajemen laba dengan mengecilkan labanya.

4.2 Dampak Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2010 - 2017

4.2.1 Pemilihan Model Data Panel

Dalam pengolahan data panel, peneliti menggunakan *software Eviews V.9*. peneliti melakukan persamaan regresi linear berganda untuk data panel, diantaranya menghasilkan model data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Dari pemilihan model tersebut, harus dipilih kembali model mana yang paling tepat untuk digunakan, yaitu dengan cara melakukan uji *chow* dan Uji *Hausman*.

Berikut ini adalah hasil dari pemilihan untuk menentukan model mana yang paling tepat untuk data panel ini, penulis melakukan uji *chow* dalam penentuan model yang tepat, berikut adalah hasil dari uji *chow* dengan variabel independen yaitu beban pajak kini dan perencanaan pajak dan profitabilitas, kemudian variabel independennya adalah manajemen laba.

Tabel 4.5 Hasil Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: KODE_PERUSAHAAN
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.439669	(7,34)	0.0000
Cross-section Chi-square	45.318327	7	0.0000

Sumber: Pengolahan data menggunakan E-views V.9 (2018)

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *chow-test* yaitu:

- H_0 : Jika probabilitas *cross section chi square* > 0.05 maka model *common effect*
- H_1 : Jika probabilitas *cross section chi square* < 0.05 maka model *fixed effect*

Berdasarkan hasil uji *chow* pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *probability chi square* sebesar 0,0000 hal tersebut berarti nilai prob. Chi square < 0,005 dengan demikian H_a diterima, yaitu model yang dipilih adalah *fixed effect*. Dikarenakan model yang terpilih adalah *fixed effect*, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hausman, untuk menguji model mana yang dipilih antara *fixed effect* dengan *random effect*. Berikut ini merupakan hasil pengujian Uji Hausman:

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: KODE_PERUSAHAAN

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.904492	3	0.0019

Sumber : Hasil pengolahan data pada E-Views 9 2018

Dasar pengambilan keputusan untuk hasil pengujian uji hausman adalah sebagai berikut :

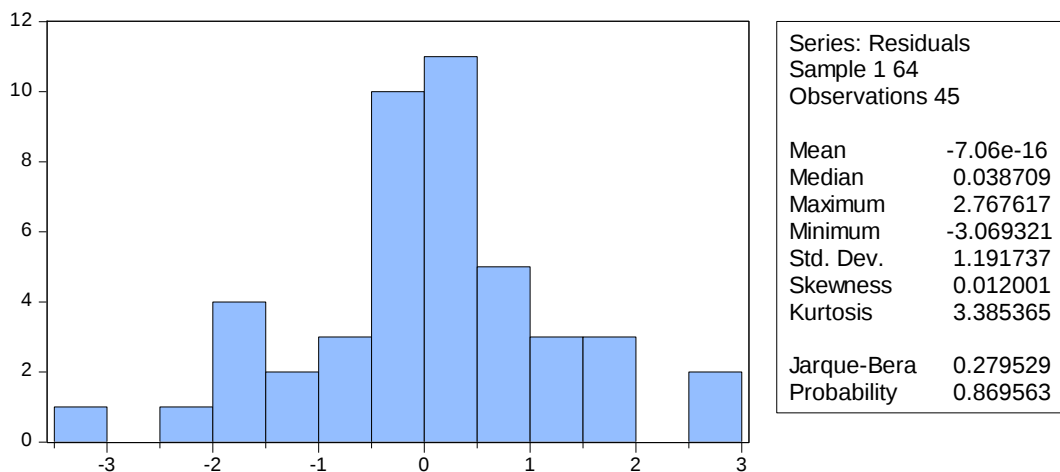
- H_0 : Jika probabilitas *cross section random* > 0.05 maka *random effect*
- H_1 : Jika probabilitas *cross section random* < 0.05 maka *fixed effect*

Berdasarkan hasil dari tabel 4.6 nilai *prob. Cross section random* sebesar 0,0019 artinya < 0,05 dengan demikian maka model yang paling tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Karena model yang digunakan adalah model *fixed effect*, maka diperlukan uji asumsi klasik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data model regresi berdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah data yang mempunyai distribusi secara normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak normal dilakukan dengan menggunakan analisis grafik histogram, serta uji *Jarque Bera*. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas.



Gambar 4.5 Hasil Pengujian normalitas
Sumber : Hasil pengolahan data pada E-Views 9 2018

Dasar pengambilan keputusan menggunakan model Jarque Bera yaitu:

1. Jika nilai *Probability* $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Jika nilai *Probability* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian uji normalitas dengan menggunakan model jarque – bera nilai yang di peroleh sebesar 0,869563 yang berarti lebih dari 0,05. Maka hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain eror dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh eror dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.7 Uji Auto Korelasi Durbin -Watson

R-squared	0.665632	Mean dependent var	-3.091334
Adjusted R-squared	0.567288	S.D. dependent var	1.245617
S.E. of regression	0.819377	Akaike info criterion	2.648043
Sum squared resid	22.82690	Schwarz criterion	3.089672
Log likelihood	-48.58097	Hannan-Quinn criter.	2.812678
F-statistic	6.768423	Durbin-Watson stat	1.900177
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber : Hasil pengolahan data pada E-Views 9 2018

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($\rho = 0$)

H_a : Ada auto korelasi ($\rho \neq 0$)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7 nilai Durbin- Watson (dW) yang diperoleh yaitu sebesar 1.900177. kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai dU dan 4-dU pada tabel durbin Watson. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan variabel atau (k) sebanyak 4 dan sampel (n) sebanyak 45. Maka diperoleh nilai dU sebesar 1.7200 dan nilai 4-dU sebesar 2.3338 berdasarkan nilai nilai diatas maka diketahui :

dL : 1.3357

dW : 1.900177

dU : 1.7200

4-dU : 2.2800

Hasil tersebut menunjukan $dU < dW < 4-dU$ yaitu $1.7200 < 1.900177 < 2.2800$ dengan demikian maka tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif. Dengan demikian dalam model regresi linear ini tidak ada korelasi antar kesalahan pada periode t maupun periode t-1.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikoleniaritas adalah keadaan dimana pada model regesi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen berikut merupakan hasil dari uji multikolinieritas.

Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas

	BPK	TAX_PLAN	ROA
BPK	1.000000	0.066155	0.932062
TAX_PLAN	0.066155	1.000000	0.247942
ROA	0.932062	0.247942	1.000000

Sumber : Hasil pengolahan data pada E-Views 9 2018

Menurut Ghazali (2017:76) Dasar pengambilan kesimpulan untuk mengetahui ada atau tidaknya mutikolinieritas adalah sebagai berikut :

- Jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebas > 0.90 , maka terjadi masalah multikolinearitas.
- Jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebas < 0.90 , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengolahan data *evIEWS* pada tabel 4.8 hasilnya menunjukan bahwa korelasi antara beban pajak kini dan perencanaan pajak sebesar 0.066155. Korelasi antara perencanaan pajak dan ROA sebesar

0.247942. dan korelasi antara beban pajak kini dan ROA sebesar 0.932062. Maka dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi antar beban pajak kini dan perencanaan pajak, hal tersebut dikarenakan nilai dari uji multikolinieritas dibawah 0.90 yaitu 0.066155, kemudian tidak terdapat korelasi antara perencanaan pajak dengan ROA, karena memiliki nilai sebesar 0.247942. namun terdapat korelasi antara beban pajak kini dengan ROA, yakni hasil uji multikolinieritas menunjukkan hasil sebesar 0.932062 yakni lebih besar dari 0.90. Terjadinya multikolinieritas tersebut dapat disebabkan karena adanya *constraint* pada model atau populasi yang dijadikan sampel atau karena adanya interaksi antar variabel independen yang dapat menyebabkan multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.599686	Prob. F(9,35)	0.7884
Obs*R-squared	6.012125	Prob. Chi-Square(9)	0.7387
Scaled explained SS	5.952448	Prob. Chi-Square(9)	0.7447

Sumber : Hasil pengolahan data pada E-Views 9 2018

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- H_0 jika *Obs*R-Square* mempunyai nilai *prob.Chi Square* $> 0,05$ Maka tidak terjadi heteroskedastisitas

- b. H_a jika *Obs*R-Square* mempunyai nilai *prob.Chi Square* $< 0,05$ Maka terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 4.9 dapat diambil kesimpulan bahwa nilai *Obs*R-Square* mempunyai nilai *Prob.Chi-Square* sebesar 0.7387 artinya, menerima H_0 yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas, karena $0.7387 > 0.05$ hasil uji *white* ini membuktikan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan adanya masalah dalam heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.3 Dampak Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

4.3.1 Regresi Linear Berganda Data Panel

Setelah peneliti melakukan pemilihan model dan menentukan model mana yang paling tepat untuk penelitian ini, langkah selanjutnya adalah dengan mengestimasi bentuk linear berganda dari data panel yang diteliti. Berikut ini merupakan data yang digunakan untuk melakukan persamaan linear. Data ini didapatkan dari pengolahan data.

Tabel 4.10 Regresi Linear Berganda Data Panel

Dependent Variable: Manajemen Laba?

Method: Pooled Least Squares

Date: 11/15/18 Time: 22:08

Sample: 1 8

Included observations: 8

Cross-sections included: 8

Total pool (unbalanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.408660	0.956199	-6.702224	0.0000
BPK?	92.82463	36.02676	2.576547	0.0145
TAX_PLAN?	3.771419	1.177385	3.203215	0.0029
ROA?	-26.93957	12.36003	-2.179571	0.0363

Sumber : Hasil pengolahan data pada E-Views 9 2018

Berdasarkan tabel 4.10 maka akan dapat diperoleh persamaan linear sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -6.408660 + 92.82463 (X_1) + 3.771419 (X_2) - 26.93957 (X_3) + \text{error}.$$

Keterangan :

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X_1 : Beban Pajak Kini

X_2 : Perencanaan Pajak

X_3 : Profitabilitas

ε : *error*

Pada model regresi tersebut variabel Y (manajemen laba) diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba, model ini di pakai oleh beberapa penelitian sebelumnya, yakni dengan mencari selisih antara laba bersih tahun ini dengan tahun sebelumnya kemudian dibandingkan dengan *market value equity*. Sedangkan beban pajak kini diukur dengan cara membandingkan antara beban pajak kini dengan jumlah asset tahun sebelumnya. Perencanaan pajak diukur dengan laba bersih dibanding dengan laba sebelum pajak. Kemudian profitabilitas menggunakan pendekatan ROA. Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta α sebesar -6.408660 menjelaskan bahwa ketika beban pajak kini, perencanaan pajak, dan profitabilitas dianggap konstan atau 0, maka manajemen laba pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2010 -2017 mengalami penurunan sebesar -6.408660.

2. Koefisien regresi dari beban pajak kini (X_1) 92.82463 artinya, jika beban pajak kini meningkat sebesar satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel manajemen laba pada lembaga pembiayaan tersebut akan meningkat sebesar 92.82463.
3. Koefisien regresi dari perencanaan pajak (X_2) 3.771419 artinya, jika perencanaan pajak meningkat sebesar satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel manajemen laba pada lembaga pembiayaan tersebut akan meningkat sebesar 3.771419.
4. Koefisien regresi dari profitabilitas (X_3) -26.93957 artinya, jika profitabilitas meningkat sebesar satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel manajemen laba pada lembaga pembiayaan tersebut akan menurun sebesar -26.93957

4.3.2 Uji T (Pengujian Secara Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah masing masing variabel bebas dalam penelitian ini diantaranya beban pajak kini, perencanaan pajak, dan profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *E-Views V.9* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.408660	0.956199	-6.702224	0.0000
BPK?	92.82463	36.02676	2.576547	0.0145
TAX_PLAN?	3.771419	1.177385	3.203215	0.0029
ROA?	-26.93957	12.36003	-2.179571	0.0363

Sumber : Hasil pengolahan data pada *E-Views 9* 2018

Dasar pengambilan keputusan dari uji T adalah sebagai berikut :

- a. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ atau probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_1 diterima artinya terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, atau probabilitas (sig) $> 0,05$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

berdasarkan data pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa beban pajak kini mempunyai nilai probabilitas 0.0145, perencanaan pajak 0.0029 dan profitabilitas 0.0363. Hasil dari semua variabel tersebut < 0.05 yang menunjukkan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berikut ini merupakan hipotesis parsial dari variabel beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen pajak :

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$ Beban pajak kini tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
 $H_1 : \beta_1 \neq 0$ Beban pajak kini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
- b. $H_0 : \beta_2 = 0$ Perencanaan Pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba
 $H_1 : \beta_2 \neq 0$ Perencanaan Pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
- c. $H_0 : \beta_3 = 0$ Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba
 $H_1 : \beta_3 \neq 0$ Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil dari tabel 4.11 dengan hipotesis parsial tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, masing masing variabel yakni beban pajak kini, perencanaan pajak, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.3 Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Uji statistik F menunjukkan apakah model keseluruhan dari variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama atau simultan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini disebut juga pengujian keseluruhan terhadap garis regresi yang ingin menguji apakah Y (Manajemen Laba) secara linear berhubungan dengan X_1 beban pajak kini, X_2 Perencanaan pajak dan X_3 profitabilitas. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

$H_0: \beta = 0$: beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

$H_1: \beta \neq 0$: beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji hipotesis secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat signifikansi 5%, dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima
- Jika Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak

Tabel 4.12 Hasil Uji F

R-squared	0.665632	Mean dependent var	-3.091334
Adjusted R-squared	0.567288	S.D. dependent var	1.245617
S.E. of regression	0.819377	Akaike info criterion	2.648043
Sum squared resid	22.82690	Schwarz criterion	3.089672
Log likelihood	-48.58097	Hannan-Quinn criter.	2.812678
F-statistic	6.768423	Durbin-Watson stat	1.900177
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber : Hasil pengolahan data pada E-Views 9

Berdasarkan data pada tabel 4.12 hasil pengujian uji F menunjukkan probabilitas sebesar 0.000011. nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, jika dibandingkan

dengan F tabel dan F hitung, hasil F hitung yaitu 6.768423 sedangkan F tabelnya sebesar 2.83 didapat dari $N1 = K - 1$ untuk pembilang dan $N2 = n - k$ untuk penyebut. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai $6.768423 > 2.83$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan beban pajak kini, perencanaan pajak, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Analisis korelasi memiliki tujuan untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016:93).

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Berikut merupakan hasil dari koefisien determinasi.

Tabel 4.13 Koefisien Determinasi

R-squared	0.665632	Mean dependent var	-3.091334
Adjusted R-squared	0.567288	S.D. dependent var	1.245617
S.E. of regression	0.819377	Akaike info criterion	2.648043
Sum squared resid	22.82690	Schwarz criterion	3.089672
Log likelihood	-48.58097	Hannan-Quinn criter.	2.812678
F-statistic	6.768423	Durbin-Watson stat	1.900177
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber : Hasil pengolahan data pada E-Views 9 2018

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai adjusted R-Squared sebesar 0.567288, dan kemudian dapat dihitung dengan rumus seperti berikut :

$$\begin{aligned}
 KD &= R^2 \times 100\% \\
 &= 0.567288 \times 100\% \\
 &= 56,73\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat diartikan bahwa variabel manajemen laba dipengaruhi variabel beban pajak kini, perencanaan pajak, dan profitabilitas sebesar 56,73% dan sisanya yakni 43,27% mungkin dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini misalnya, beban pajak tangguhan, *corporate governance*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan lain lain.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Dampak Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2017

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukan bahwa T hitung untuk variabel beban pajak kini sebesar 2.576547 dengan probabilitas 0.0145 sedangkan t tabel menunjukan nilai 2.01954 artinya $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yakni $2.576547 > 2.01954$ maka dengan demikian menolak H_0 dan menerima H_1 yaitu terdapat pengaruh signifikan antara variabel beban pajak kini, terhadap manajemen laba.

Artinya manajemen laba dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beban pajak kini. Setiap kenaikan satu rupiah beban pajak kini maka manajemen laba akan meningkat sebesar 92.82463 artinya semakin besar beban pajak kini maka semakin besar juga manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa beban pajak kini memberikan dampak pada manajemen laba, sesuai dengan dugaan bahwa manajemen laba dilakukan karena adanya koreksi fiskal antara laba akuntansi dan

laba fiskal, karena beban pajak kini merefleksikan penghasilan kena pajak yang merupakan hasil dari rekonsiliasi beda waktu dan beda tetap terhadap laba akuntansi (Amanda & Febrianti, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achmad Hidayat (2018), Amanda (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara beban pajak kini terhadap manajemen laba. Dan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2013), Wijaya (2017) dan Anggraeni (2014) dimana hasil penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.2 Dampak Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Lembaga

Pembiayaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2017

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa T hitung untuk variabel perencanaan pajak sebesar 3.203215 dengan probabilitas 0.0029 sedangkan t tabel menunjukkan nilai 2.01954 artinya t hitung $>$ t tabel yakni $3.203215 > 2.01954$ maka dengan demikian menolak H_0 dan menerima H_1 yaitu terdapat pengaruh signifikan antara variabel perencanaan pajak, terhadap manajemen laba.

Artinya manajemen laba dapat terjadi karena dipengaruhi oleh perencanaan pajak. Setiap kenaikan satu rupiah perencanaan pajak maka manajemen laba akan meningkat sebesar 3.771419. Artinya semakin besar perusahaan melakukan perencanaan pajak maka semakin besar juga manajemen laba. Hal ini memperkuat teori agensi yang dikemukakan oleh Meckling (1976) menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola, dalam hal ini

perbedaan kepentingan yang dimaksud adalah dalam konteks perpajakan. Sulistyanto (2014:41) upaya manajemen laba dilakukan agar perusahaan dapat mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan pada pemerintah yang bertujuan untuk penundaan pembayaran pajak, dan menginginkan pajak yang dibayarkan benar-benar lebih rendah dibanding kewajibannya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irsan Lubis (2018), Negara (2017), Ningsih (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara beban pajak kini terhadap manajemen laba. Dan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harnovinsah (2015) dan dimana hasil penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.3 Dampak Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2017

Berdasarkan tabel 4.11 dari hasil pengujian uji T nilai t hitung untuk profitabilitas adalah sebesar -2.179571 dengan probabilitas 0.0363. nilai t tabel sebesar -2.01954 maka berdasarkan hal tersebut nilai t hitung > nilai t tabel maka hipotesis yang diterima adalah H_1 yaitu terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba selain itu nilai probabilitas nya signifikan karena nilainya lebih kecil dari 0.05 yaitu $0.0363 < 0.05$. Namun dikarenakan nilai t hitung negatif maka dampak yang diberikan pada profitabilitas pun menjadi negatif, artinya setiap Rp. 1 rupiah profitabilitas yang diukur menggunakan ROA akan memberi dampak penurunan manajemen laba sebesar -26.93957, dengan demikian ketika ROA naik, maka manajemen laba akan mengalami penurunan atau dapat dikatakan bahwa

ROA dan Manajemen laba mempunyai hubungan yang tidak searah. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan motivasi motivasi manajemen laba yang dikatakan oleh Sulistyanto (2014) yang menyebutkan bahwa profitabilitas menjadi salah satu faktor pendorong dilakukan manajemen laba dengan motivasi bonus. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi profitabilitas maka tingkat manajemen laba semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan akan berusaha untuk tidak melakukan hal hal yang dapat membahayakan kredibilitas perusahaan. (Aji dan Mita, 2010)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) dalam hasil penelitiannya tersebut menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka tidak cenderung untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Muhammadimah (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.4 Dampak Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai F hitung sebesar 6.768423 dengan probabilitas (Prob F-statistic) sebesar 0.000011. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 yaitu $0.000011 < 0.05$ jika dibandingkan dengan F tabel dan F hitung, hasil F hitung yaitu 6.768423 sedangkan F tabelnya sebesar 2.83 didapat dari $N1 = K - 1$ untuk pembilang dan $N2 = n - k$ untuk penyebut. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan

nilai $6.768423 > 2.83$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi dari beban pajak kini, perencanaan pajak, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai dampak beban pajak kini, perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2017 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Beban pajak kini merupakan salah satu faktor dalam manajemen laba di perusahaan. Beban pajak kini merupakan beban yang timbul dari penghasilan kena pajak yang harus ditanggung perusahaan. Dari data deskriptif beban pajak kini yang tinggi sebesar 0,087769 yaitu pada tahun 2010.
2. Faktor selanjutnya yang memberi dampak dalam manajemen laba yaitu perencanaan pajak, perencanaan pajak merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak, perencanaan pajak yang tertinggi dilakukan pada tahun 2017 dengan nilai 1,387512.
3. Profitabilitas memberikan dampak negatif bagi manajemen laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan yang dimilikinya, dalam hal ini peneliti menggunakan ROA, ROA tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan nilai 0,246104.
4. Berdasarkan hasil dari uji T atau pengujian secara parsial menunjukkan bahwa beban pajak kini berdampak positif dan signifikan terhadap

manajemen laba. Yaitu apabila beban pajak kini tinggi maka manajemen laba yang dilakukan juga tinggi. Selanjutnya perencanaan pajak secara parsial juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya ketika perencanaan pajak tinggi, maka manajemen laba yang dilakukan pun tinggi. Hal ini membuktikan bahwa perencanaan pajak merupakan salah satu upaya yang dilakukan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba atau melaporkan laba tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Kemudian profitabilitas, dalam hasil penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA dan hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai dampak negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya ketika ROA atau imbal hasil dari aset turun maka manajemen laba akan meningkat. Setelah itu, dilakukan pengujian Uji F atau uji secara simultan, hasil yang didapat dari uji simultan menunjukkan bahwa beban pajak kini, perencanaan pajak, dan profitabilitas secara bersama sama memiliki pengaruh atau dampak pada manajemen laba. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh beban pajak kini, perencanaan pajak, dan profitabilitas sebesar 56,73% sedangkan sebesar 43,27% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan sejumlah saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan kembali mengenai aspek aspek perpajakannya. Dan

lebih mematuhi peraturan perpajakan yang telah ada dan mengikuti perkembangannya.

2. Dalam melaksanakan perencanaan pajak, sebaiknya perusahaan memberikan perhatian yang lebih detail mengenai keputusan akan melanjutkan perencanaan pajak atau tidak, dan mengevaluasi perencanaan pajaknya sehingga tidak terjadi kesalahan dalam melakukan perencanaan pajak.
3. Dalam melaksanakan operasional perusahaan untuk lebih meningkatkan profitabilitas, sebaiknya memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada sehingga imbal hasil perusahaan meningkat.
4. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya memperbanyak jumlah sampel penelitian, dengan sektor perusahaan yang lebih luas, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian, kemudian menggunakan variabel variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. dan Mita, A. (2010), Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba, *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, Vol.13 No.0, hlm. 1-30.
- Amanda, dan Febrianti. (2015), Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba, *Ultima Accounting*, Vol. 7 No.1, hlm.70-84.
- Amertha, I. (2013), Pengaruh Return On Asset Pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.4 No.2, hlm. 373-387.
- Anggraeni, D. (2014), Analisis Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, AkruaI dan Manipulasi Aktivitas Rill dalam Mendeteksi Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vo.3 No.1, hlm. 241-258.
- Ariefianto, D. (2012), *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi Menggunakan EViews*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Basuki, A.T. dan Prawoto, N. (2016), *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Beardsley, E. (2018), Incentives, Opportunities, and Earning Management Using Tax Expense, *Texas A&M Dept. Accounting*, Vol.0 No.0, hlm. 51.
- Budiasih, I. (2009), Faktor Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 1, hlm. 1-14.
- Chandrarin. (2017), *Metode Riset Akuntansi Pendekatan kuantitatif*, Jakarta : Salemba Empat.
- Fitrah, M. dan Lutfiyah. (2017), *Metodologi Penelitian*, Sukabumi : CV Jejak.
- Fitriany, L., Nasir dan Ilham. (2016), Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba, *JOM Fekon* ,Vol.3 No.1, hlm. 1150-1163.
- Ghozali, I. (2017), *Aplikasi Analisis Multivariat dan Ekonometrika (Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2015), *Analisis Kinerja Manajemen*, Jakarta: Grasindo.
- Hery. dan Lekok. (2015), *Akuntansi Keuangan Menengah*, Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Hidayat, A. (2018), Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini dan Pajak Tangguhan Terhadap Laba Bersih, *Jurnal Lentera Akuntansi*, Vol.3 No.1, hlm. 1-8.
- <https://www.researchgate.net/publication/322302914> The Effect of Profitability on Earnings Management in Industrial Companies Listed in Amman Stock Exchange, diakses pada 20 November 2018.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2010), *Pernyataan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.46* , Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Lubis, I. dan Suryani. (2018), Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7 No.1, hlm.41-58.
- Lubis, I. (2015), *Mahir Akuntansi pajak terapan*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Muhammadinah. (2016), Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan, Growth, Stuktur Kepemilikan Manajerial, dan Dividen Payout Ratio Terhadap Manajemen Laba, *I-Finance*, Vol.2 No. 1, hlm. 35-54.
- Negara, A.A. dan Saputra,I.D. (2017), Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba, *E-Jurnal Akuntansi Univeritas Udayana*, Vol.20 No.3, hlm. 2045-2072.
- Ngunjiri. (2017), The Effect of Earnings Management on Financial Performance of Quoted Companies in Kenya, *Dept. Accounting University of Nairobi*, Thesis, hlm. 1-68.
- Noor dan Matsuki. (2009), Book-Tax Difference and Value Relevance of Taxable Income, *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol.7 No.2, hlm. 19-41.
- Obeidat. A. (2008), Are Investors in Amman Stock Exchange Able to Detect Earnings' Manipulation, *Journal of Economic & Administrative Sciences*, Vol.24 No.2, hlm. 1-19.
- Pearce dan Robinson. (2008), *Manajemen Strategis*, Ed. 1, Jakarta : Salemba Empat.
- Philips, J., Pincus, M. dan Rego,S (2003), Earnin Management : new evidence based on deferred tax expense, *The Accounting Review*, Vol.78 No.2, hlm. 491- 521.

- Pohan, A. (2014), *Manajemen Perpajakan: Strategi perencanaan pajak dan bisnis*, ed. revisi, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, M. (2009), *Akuntansi Pajak Penghasilan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Resmi, S. (2017), *Perpajakan Teori & Kasus*, Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, G.M. (2001), *Prinsip Prinsip Sistem Informasi Manajemen*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. (2017), *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, Jakarta : Salemba Empat.
- Setyawan, B. dan Harnovinsah. (2015), Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba, *Research Journal and Finance Accounting*, Vol. 6 No.8, hlm. 15-40.
- Solomon. (2013), *Corporate Governance Accountability, (Fourth Edition)*. Wiley.
- Suandy. (2011), *Perencanaan Pajak*, ed. 5, Jakarta : Salemba Empat.
- Subramanyam. (2017), *Analisis Laporan Keuangan (Financial statement analysis)*, ed.11 Buku 1, Jakarta : Salemba Empat .
- Sugiyono. (2017), *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : PT Alfabeta.
- Sujarweni. (2016), *Penelitian Akuntansi* ,Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sukrisno, A. dan Estralita,T. (2012), *Akuntansi Perpajakan*, ed.2 revisi, Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, S. (2014), *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*, Jakarta : PT Grasindo.
- Sundvik, D. (2017), Tax-Induced Fiscal Year Extension and Earning Management, *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 18 No. 3, hlm. 356-374.
- Tjahjono. et all. (2013), *Bussines Crimes Ethics*, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 4 tentang Pajak penghasilan.
- Undang-Undang No.28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 tentang Ketentuan Umum Perpajakan.

Undang-Undang Pasal 23 Ayat 2 tahun 1945 tentang Ketentuan Umum Perpajakan.

Wahyono, R.E.S. (2012), Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia, *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol.1 No.12, hlm. 20.

Waluyo. (2016), *Akuntansi Pajak*, ed.6, Jakarta: Salemba Empat.

Widarjono, A. (2016), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Wijaya. I., Yenfi, dan Hariyani. (2017), Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan*, Vol.13 No.2, hlm. 36-45.

Wiyadi, Trisnawati, R. dan Nugraheni., D. (2015), The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage and Employee Stock Ownership on Earning Management with Accrual Model, *International Journal bussiness, economics and Law*, Vol.8 Issue 2, hlm. 17-23.

www.idx.co.id, diakses pada tanggal 26 Oktober 2018.

www.investing.com, diakses pada tanggal 26 Oktober 2018.

www.kontan.id, diakses pada tanggal 26 Oktober 2018.

www.sahamok.com, diakses pada tanggal 26 Oktober 2018.

Yulianti. (2004), Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba, *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia.

Zain, M. (2008), *Manajemen Perpajakan*. Jakarta : Salemba Empat.

Zhou,M. (2018), Does Accounting For Uncertain Tax Benefits Provide Information about the Relation between Book-Tax differences and Earnings Persistence, *Review of Accounting and Finance*, Vol.15 No.1, hlm. 65-84.